

ANALISA DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP KINERJA
BANK PERKREDITAN RAKYAT DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA PERIODE 1995-1999

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

RR. EVIN HELFIANNA

No.MHS : 95212001

NIRM : 950051011303120001

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2000

ANALISA DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP KINERJA
BANK PERKREDITAN RAKYAT DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA PERIODE 1995-1999

SKRIPSI

DISUSUN DAN DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT UJIAN AKHIR
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

DISUSUN OLEH :

RR. EVIN HELFIANNA

No.MHS : 95212001

NIRM : 950051011303120001

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2000

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

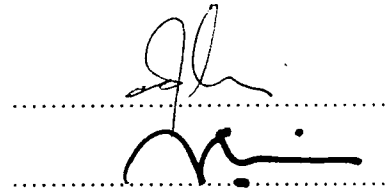
ANALISA DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP KINERJA BANK PERKREDITAN
RAKYAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 1985-1995

Disusun Oleh: RR. EVIN HELVIANNA
Nomor Mahasiswa: 95212001

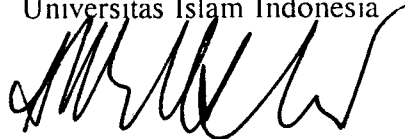
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 11 Agustus 2000

Penguji/Pembimbing Skripsi: DRA. RENI YENDRAWATI, M.SI

Penguji : DRA. ISTI RAHAYU, M.SI, AK



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



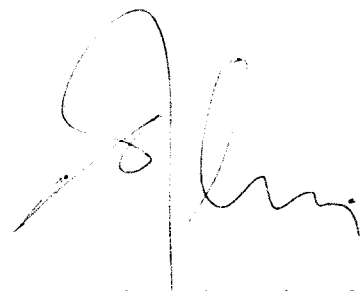
Drs. H. Suwarsono, MA

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, 2 Agustus 2000

Telah disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Reni Yendrawati', written in a cursive style.

Dra. Reni Yendrawati, M.Si

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.”

(QS. Alam Nasyrah : 6-8)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.....”

(QS. Al Baqarah : 286)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada :

Mama dan Papa tersayang

Adik-adikku (Ade, Juang, dan Yoga) tersayang

Seseorang yang Insya Allah akan mewujudkan keluarga sakinah bersamaku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bismillahirrohmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, barokah, dan hidayahnya pada hamba-Nya selama masih dalam iman dan ikhsan.

Dengan petunjuk dan ridho-Nya pula akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, mengingat kemampuan yang ada pada penulis sangat terbatas. Namun demikian, harapan penulis agar skripsi ini dapat memberi manfaat pada penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya, sehingga dengan demikian tulisan ini dapat memberikan nilai tambah bagi para pembaca.

Adapun penyusunan skripsi ini diajukan guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Didalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada :

1. Bapak Drs. Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta beserta para dosen yang telah mendidik dan melimpahkan ilmu pengetahuan kepada penulis.
2. Ibu Dra. Reni Yendrawati, Msi. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan banyak memberikan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Pimpinan Bank Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta beserta para staf dan karyawan yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data yang penulis butuhkan.
4. Bapak Ir. Pramana, selaku Direktur Utama BPR Bhumikarya Pala yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data yang penulis butuhkan dalam penelitian skripsi ini.
5. Keluarga tersayang yang selalu membantu memberikan dorongan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. “Anak-anakku” (Jr, Ucil, Candy, dll) yang selalu memberikan semangat hidup hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semoga amal baik dan segala bantuannya mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Amiin ya Robbal 'alamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 2 agustus 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
1.5. Metode Pengumpulan Data	4
1.6. Metode Analisa Data	4
1.7. Sistematika Penulisan	8
BAB II. LANDASAN TEORI	10
1.1. Bank	10
1.1.1. Pengertian Bank	10

1.1.2. Fungsi Bank	13
1.1.3. Produk-produk Bank	14
1.2. Tabungan	17
1.2.1. Pengertian	17
1.2.2. Jenis-jenis Tabungan	18
1.2.3. Perhitungan Bunga Tabungan	19
1.3. Deposito.....	20
1.3.1. Pengertian	20
1.3.2. Perhitungan Bunga dan Penalty Rate Deposit	22
1.4. Suku Bunga	23
1.4.1. Pengertian	23
1.4.2. Hubungan Suku Bunga dengan Tabungan	23
1.4.3. Hubungan Suku Bunga dengan Deposito	25
1.5. Laba-Rugi	26
1.6. Volume Usaha	35
BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
3.1. Uraian Secara Umum tentang Daerah Istimewa Yogyakarta	39
3.2. Sejarah BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta	42
3.3. Statistika BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta	46
3.4. Permasalahan yang Dihadapi sebagai Dampak Krisis Ekonomi ..	48

	Halaman
3.5. Peranan dan Kebijakan Pemerintah yang Mempengaruhi Kinerja BPR	49
BAB IV. ANALISA DATA	57
4.1. Perkembangan Volume Kredit	57
4.2. Perkembangan Volume Deposito Berjangka	59
4.3. Perkembangan Volume Tabungan.....	61
4.4. Perkembangan Volume Pendapatan.....	62
4.5. Perkembangan Volume Biaya	64
4.6. Perkembangan Volume Laba Rugi	65
4.7. Perkembangan Volume Usaha	67
4.8. Pengaruh Volume Kredit terhadap Perkembangan Volume Usaha	68
4.9. Pengaruh Volume Deposito Berjangka terhadap Perkembangan Volume Usaha	73
4.10. Pengaruh Volume Tabungan terhadap Perkembangan Volume Usaha	78
4.11. Pengaruh Volume Pendapatan terhadap Perkembangan Volume Usaha	82

	Halaman
4.12. Pengaruh Volume Biaya terhadap Perkembangan Volume Usaha	86
4.13. Pengaruh Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha	91
4.14. Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka, Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya, dan Volume Laba Rugi terhadap Volume Usaha	95
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	97
1.1. Kesimpulan	97
1.2. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.1.	Jumlah Bank dan Kantor Bank	40
Tabel 3.2.1.	Jumlah Bank dan Kantor Bank Menurut Kelompok Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	43
Tabel 3.2.2.	Jumlah Bank dan Kantor Bank Menurut Kelompok Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	44
Tabel 3.2.3	Jumlah Bank dan Kantor Bank Menurut Kelompok Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	45
Tabel 3.3.1.	Statistika BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta	47
Tabel 4.1.1.	Perkembangan Volume Kredit Periode 1995-1999 pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta	58
Tabel 4.2.1.	Perkembangan Volume Deposito Berjangka Periode 1995-1999 pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta	59
Tabel 4.3.1.	Perkembangan Volume Tabungan Periode 1995-1999 pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta	61
Tabel 4.4.1.	Perkembangan Volume Usaha Periode 1995-1999 pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta	63
Tabel 4.5.1.	Perkembangan Volume Pendapatan Periode 1995-1999 pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta	64

Tabel 4.6.1.	Perkembangan Volume Biaya Periode 1995-1999 pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta	66
Tabel 4.7.1.	Perkembangan Volume Laba Rugi Periode 1995-1999 pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta	67
Tabel 4.8.1.	Besarnya Volume Kredit dan Volume Usaha Periode 1995-1999 pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta	69
Tabel 4.8.2.	Prosedur Perhitungan Persamaan Garis Regresi Volume Kredit	70
Tabel 4.9.1.	Besarnya Volume Deposito Berjangka dan Volume Usaha pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1995-1999	74
Tabel 4.9.2.	Prosedur Perhitungan Persamaan Garis Regresi Volume Deposito Berjangka	75
Tabel 4.10.1.	Besarnya Volume Tabungan dan Volume Usaha pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1995-1999	79
Tabel 4.10.2.	Prosedur Perhitungan Persamaan Garis Regresi Volume Tabungan	80
Tabel 4.11.1.	Besarnya Volume Pendapatan dan Volume Usaha pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1995-1999	83

Tabel 4.11.2. Prosedur Perhitungan Persamaan Garis Regresi Volume	
Pendapatan	84
Tabel 4.12.1. Besarnya Volume Biaya dan Volume Usaha pada Seluruh	
BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1995-1999	87
Tabel 4.12.2. Prosedur Perhitungan Persamaan Garis Regresi Volume Biaya ..	88
Tabel 4.13.1. Besarnya Volume Laba Rugi dan Volume Usaha pada Seluruh	
BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1995-1999	92
Tabel 4.13.2. Prosedur Perhitungan Persamaan Garis Regresi Volume	
Laba Rugi	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lamp. 1. Statistika BPR Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	101
Lamp. 2. Pengaruh Volume Kredit terhadap Perkembangan Volume Usaha	102
Lamp. 3. Pengaruh Volume Deposito Berjangka terhadap Perkembangan Volume Usaha	107
Lamp. 4. Pengaruh Volume Tabungan terhadap Perkembangan Volume Usaha	112
Lamp. 5. Pengaruh Volume Pendapatan terhadap Perkembangan Volume Usaha	117
Lamp. 6. Pengaruh Volume Biaya terhadap Perkembangan Volume Usaha	122
Lamp. 7. Pengaruh Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha	127
Lamp. 8. Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka, Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya, Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dampak krisis ekonomi yang menyebabkan kelesuan dunia usaha mengakibatkan perubahan tatanan perekonomian bangsa Indonesia. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari adanya krisis ekonomi adalah rekapitalisasi, merger, dan likuidasi terhadap bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas.

Kebijakan di sektor keuangan yang diarahkan untuk misalnya menjaga stabilitas ekonomi/moneter dengan menggunakan berbagai perangkat moneter/perbankan seperti jumlah uang yang beredar, cadangan wajib minimum, kredit perbankan, suku bunga yang menurut perkiraan mampu mengendalikan tingkat inflasi ternyata “terganggu” oleh langkah atau kebijakan sektor atau birokrasi lain yang dianggap mendesak seperti misalnya kenaikan harga BBM, tarif listrik, tarif angkutan, gaji pegawai atau harga komoditi tertentu, sehingga “menggangu” upaya untuk mencapai sasaran stabilitas tersebut.

Bank Perkreditan Rakyat sebagai bank penggerak roda perekonomian khususnya bagi masyarakat pedesaan mau tidak mau juga

mendapat imbas dari krisis ekonomi ini. Bisa dilihat dari kesulitan-kesulitan Bank Perkreditan Rakyat dalam menghimpun dana dari masyarakat baik dalam simpanan atau menarik dana yang telah dikucurkan melalui kredit secara tepat waktu selama krisis ekonomi ini. Hal ini memang perlu pembuktian secara signifikan apakah benar atau tidak bahwa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terkena dampak krisis ekonomi melalui analisa-analisa tertentu terhadap kinerjanya tidak hanya berdasarkan tebakan semata.

Penelitian mengenai perilaku dan kinerja, tidak akan dilakukan pada semua BPR maupun pada semua aspek yang terkandung didalamnya. Fokus utama penelitian dilakukan terhadap variabel-variabel kunci perilaku dan kinerja yang menentukan kelangsungan usaha BPR-BPR tersebut. Kinerja BPR disini diartikan sebagai hasil kerja BPR yang meliputi volume kredit, volume deposito berjangka, volume tabungan, volume pendapatan, volume biaya, volume laba rugi, yang mempengaruhi volume usaha.

1.2. Perumusan Masalah

Dampak krisis ekonomi menyebabkan bank-bank selain ada yang dilikuidasi juga memaksa mereka yang lolos dari likuidasi untuk bisa bertahan hidup melangsungkan usaha-usahanya. Langkah-langkah yang diambil antara lain adalah menaikkan suku bunga pinjaman dan suku bunga deposito untuk menarik kembali minat masyarakat menyimpan dana di bank.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini akan membahas permasalahan, “Bagaimanakah pengaruh krisis ekonomi terhadap kinerja BPR terutama BPR-BPR di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam periode tahun 1995-1999 (masa sebelum dan selama krisis ekonomi)?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dampak krisis ekonomi terhadap kinerja BPR-BPR di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui peranan kebijaksanaan pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi yang mempengaruhi kinerja BPR.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Informasi kepada pemerintah yang dapat digunakan terutama dalam bidang pembinaan, pengembangan dan pengawasan terhadap BPR.
2. Bahan perbandingan mengenai kondisi BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode krisis ekonomi (tahun 1995-1999) bagi peneliti lain maupun pemerintah.
3. Tambahan pengetahuan dan kepustakaan di bidang perbankan.

1.5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui:

1. Metode Observasi secara langsung yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis atas fenomena yang sedang diteliti.
2. Metode Wawancara yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya-jawab lisan secara langsung dengan responden.
3. Metode Kuesioner yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan tertulis kepada pihak-pihak yang diteliti.
4. Metode Pustaka yaitu pencarian dan pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini, diharapkan dapat dipenuhi dari berbagai perpustakaan seperti dari Bank Indonesia cabang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi UII sendiri.

1.6. Metode Analisa Data

Untuk mengetahui tingkat konsentrasi kerja BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta digunakan cara:

1. Analisa Kuantitatif

Metode ini menggunakan matematika (statistika). Untuk membahas tentang perkembangan volume kredit, perkembangan volume deposito berjangka, perkembangan volume tabungan, perkembangan volume pendapatan, perkembangan volume biaya, perkembangan volume laba-rugi, dan perkembangan volume usaha, digunakan analisa indeks berantai dengan rumus sebagai berikut :

$$I_{t,t-1} = \frac{q_t}{q_{t-1}} \times 100\%$$

Besarnya perkembangan = $I_{t,t-1} = 100\%$

(J. Supranto, 1984 : 367)

Dimana q_t = data tahun ke-t

q_{t-1} = data tahun ke- t - 1

Untuk menganalisa hubungan antara variabel yang terdiri dari dua kelompok (data kuantitatif) dari hasil observasi ini, alat analisa yang akan digunakan adalah regresi dan korelasi sederhana, sebagai berikut :

a. Regresi Linier

Alat ini bertujuan untuk menentukan bentuk persamaan yang sesuai guna meramalkan rata-rata Y melalui X yang tertentu.

Persamaan Garis Regresi :

$$Y' = a + bx + e$$

$$b = \frac{n \cdot \sum xy - \sum x \sum y}{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \bar{y} - b\bar{x}$$

(J. Supranto, 1989; 223).

Keterangan :

Y' = persamaan garis regresi

x = perkembangan volume kredit, volume deposito berjangka, volume tabungan, volume pendapatan, volume biaya, volume laba rugi (variabel independen)

y = volume usaha (variabel dependen)

a = suatu bilangan, merupakan nilai y apabila x = 0

b = koefisien regresi

n = jumlah

e = standar error (faktor-faktor lain yang mempengaruhi Y)

b. Analisa Korelasi

Yaitu : pengukuran tentang keeratan hubungan linier antara variabel x dan y.

Rumus yang digunakan :

1. Koefisien Korelasi

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

(J. Supranto, 1989 ; 245)

Keterangan :

r = koefisien korelasi

x = perkembangan volume kredit, volume deposito, volume tabungan, volume pendapatan, volume biaya, dan volume laba rugi (variabel independen)

y = volume usaha (variabel dependen)

n = jumlah tahun

2. Koefisien Determinasi (r^2)

r^2 adalah koefisien determinasi yang menggambarkan persentase jumlah variasi yang betul-betul dapat dijelaskan oleh garis regresi.

Sedangkan koefisien non determinasi = $1 - r^2$, menunjukkan persentase jumlah variasi yang tidak dijelaskan oleh persamaan garis regresi.

3. Analisa Kualitatif

Analisa ini berdasarkan pendapat atau kebijakan pemerintah yang digunakan untuk mendukung analisa kuantitatif.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini direncanakan sebagai berikut :

a. Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode pengumpulan data, metode analisa data yang dilakukan, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

b. Bab II: Landasan Teori

Bab II berisikan deskripsi secara umum mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Diawali dengan pengertian Bank, tabungan deposito, suku bunga dan kinerja perbankan itu sendiri.

c. Bab III: Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat uraian secara umum tentang bank di daerah yang diteliti, sejarah Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta,

statistika BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta, permasalahan yang dihadapi sebagai dampak krisis ekonomi, dan diakhiri dengan peranan serta kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kinerja BPR.

d. Bab IV: Analisa Data

Bab IV berisi data dan hasil estimasi kuantitatif mengenai perkembangan volume kredit, perkembangan volume deposito berjangka, perkembangan volume tabungan, perkembangan volume pendapatan, perkembangan volume biaya, perkembangan volume laba-rugi, dan perkembangan volume usaha, serta analisa kualitatif yang menjelaskan pengaruh krisis ekonomi terhadap perkembangan kinerja BPR.

e. Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat dihimpun dari seluruh analisa dan saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini.

statistika BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta, permasalahan yang dihadapi sebagai dampak krisis ekonomi, dan diakhiri dengan peranan serta kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kinerja BPR.

d. Bab IV: Analisa Data

Bab IV berisi data dan hasil estimasi kuantitatif mengenai perkembangan volume kredit, perkembangan volume deposito berjangka, perkembangan volume tabungan, perkembangan volume pendapatan, perkembangan volume biaya, perkembangan volume laba-rugi, dan perkembangan volume usaha, serta analisa kualitatif yang menjelaskan pengaruh krisis ekonomi terhadap perkembangan kinerja BPR.

e. Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat dihimpun dari seluruh analisa dan saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini.

statistika BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta, permasalahan yang dihadapi sebagai dampak krisis ekonomi, dan diakhiri dengan peranan serta kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kinerja BPR.

d. Bab IV: Analisa Data

Bab IV berisi data dan hasil estimasi kuantitatif mengenai perkembangan volume kredit, perkembangan volume deposito berjangka, perkembangan volume tabungan, perkembangan volume pendapatan, perkembangan volume biaya, perkembangan volume laba-rugi, dan perkembangan volume usaha, serta analisa kualitatif yang menjelaskan pengaruh krisis ekonomi terhadap perkembangan kinerja BPR.

e. Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat dihimpun dari seluruh analisa dan saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Bank

2.1.1. Pengertian Bank

Bank adalah suatu industri yang bergerak dibidang kepercayaan yang dalam hal ini adalah sebagai media perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara debitur dan kreditur dana. Perbankan pada umumnya telah memegang peranan yang amat penting dalam membantu dan mendorong kemajuan ekonomi suatu negara melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan. Bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Pengertian di atas merupakan pengertian yang umum yang menggambarkan fungsi bank secara pokok sebagai pengumpul dan penyalur dana. Sedangkan menurut Prof. G. M. Verryn Stuart dalam bukunya “Bank Politik” mengatakan :

Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral. (Thomas Suyatno, dkk, 1994 : 1).

Dan menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, disebutkan bahwa :

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sedangkan jenis bank menurut UU No. 7 Tahun 1992, disebutkan bahwa :

Di Indonesia hanya dikenal dua jenis bank yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha pokok Bank Umum adalah :

1. Menghimpun dana dari pihak ketiga, dalam hal ini adalah masyarakat.
2. Menjadi perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit.
3. Memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Sedangkan usaha-usaha pokok Bank Perkreditan Rakyat :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan tabungan dan deposito berjangka.
2. Menyalurkan kredit kepada masyarakat khususnya masyarakat di tingkat pedesaan.

Tujuan Bank Perkreditan Rakyat adalah :

Meningkatkan pendapatan ekonomi atau taraf hidup masyarakat pedesaan.

Dengan demikian bisnis perbankan harus diatur dalam suatu undang-undang agar tercipta iklim yang sehat bagi bisnis kepercayaan ini. Di

Indonesia khususnya, tata pengaturan dunia perbankan dilandaskan kepada hal-hal sebagai berikut :

- Tata perbankan harus merupakan suatu kesatuan sistem yang menjamin adanya kesatuan pimpinan dalam mengatur seluruh perbankan di Indonesia, serta mengawasi pelaksanaan kebijaksanaan ekonomi / moneter pemerintah di bidang perbankan.
- Memobilisasi dan mengembangkan seluruh potensi nasional yang bergerak di bidang perbankan berdasarkan asas-asas demokrasi ekonomi.
- Membimbing dan memanfaatkan segala potensi tersebut bagi kepentingan ekonomi rakyat.

Pada prinsipnya, pengaturan dan penyatuan sistem tata perbankan bagi sebuah negara dilaksanakan oleh bank sentral. Bank sentral inilah yang bertugas melakukan pengawasan serta pembinaan terhadap bisnis perbankan di negaranya.

Di Indonesia, pengaturan tersebut dilaksanakan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia melakukan pengawasan langsung terhadap bank-bank yang beropersai di Indonesia, baik itu bank pemerintah, swasta, asing, maupun campuran. Bank Indonesia inilah yang selalu mengadakan pemeriksaan langsung sewaktu-waktu apabila dianggap perlu. Bank Indonesia dibenarkan untuk melakukan pemeriksaan itu karena dilindungi oleh undang-undang pokok perbankan.

Sejak Orde baru sampai sekarang, beberapa peraturan telah dilaksanakan yang kesemuanya itu dikenal dengan istilah deregulasi perbankan. Deregulasi perbankan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan situasi baru dalam dunia perbankan nasional.

2.1.2. Fungsi Bank

Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia memerlukan keadaan ekonomi yang stabil yang akan membantu dan memperlancar usaha pemerintah dalam mengadakan usaha perhitungan perencanaan pembangunan. Kondisi ekonomi yang stabil memudahkan pemerintah mengadakan evaluasi serta ramalan dalam menyusun rencana pembangunan. Dengan kondisi perekonomian yang stabil ini diharapkan agar perhitungan-perhitungan dalam perencanaan tidak akan mengalami banyak penyimpangan dalam pelaksanaannya. Untuk mencapai suatu keadaan perekonomian yang stabil, pertama-tama perlu diusahakan suatu kondisi ekonomi yang mantap. Untuk itu diperlukan adanya suatu lembaga keuangan yaitu perbankan. Sistem perbankan yang sehat dan sempurna akan menunjang terciptanya kondisi perekonomian yang diharapkan.

Fungsi dan tujuan utama dari pembentukan bank di Indonesia adalah sebagai *Agent of Development* (terutama bagi bank-bank milik negara) dan *Financial Intermediary*.

Fungsi bank sebagai *Agent of Development* yaitu bank sebagai lembaga yang membantu pemerintah dalam pembiayaan pembangunan. Fungsi *Agent of Development* ini dilakukan oleh bank-bank pemerintah terutama ditujukan untuk pemeliharaan kestabilan ekonomi di Indonesia. Sedangkan fungsi bank sebagai *Financial Intermediary* yaitu bank sebagai perantara pihak-pihak yang kelebihan dana (surplus unit), dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit unit), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran yang menjadi wujud dari fungsi bank sebagai *Financial Intermediary* tercermin melalui produk jasa yang dihasilkannya.

2.1.3. Produk-produk Bank

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang sementara tidak digunakan untuk kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume bank yang berhasil dihimpun atau disimpan akan menentukan pola volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan.

Dalam usaha menghimpun dana tersebut, bank menyediakan produk-produk jasa yang dapat membantu masyarakat pengguna jasa. Produk-produk jasa tersebut antara lain :

1. Giro

Giro adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

2. Deposito

Deposito adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan bank bersangkutan.

3. Tabungan

Tabungan adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

4. Sertifikat Deposito

Sertifikat Deposito adalah simpanan deposito berjangka atas pembawa (yang dengan izin Bank Indonesia) dikeluarkan oleh bank sebagai bukti simpanan yang dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak ketiga.

5. Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil.

6. Pengiriman Uang (Transfer)

Pengiriman uang adalah salah satu pelayanan bank kepada masyarakat dengan bersedia melaksanakan amanat nasabah untuk mengirimkan sejumlah uang, baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing yang ditujukan kepada pihak lain (perusahaan, lembaga atau perorangan), di tempat lain (dalam negeri maupun luar negeri).

7. Inkaso

Inkaso adalah pemberian kuasa pada bank oleh perusahaan atau perorangan untuk menagihkan dan memintakan persetujuan pembayaran (akseptasi) kepada pihak yang bersangkutan (tertarik) di tempat lain (dalam/luar negeri) atau surat-surat berharga, dalam rupiah atau valuta asing seperti wesel (draft), cek, kuitansi, dan surat aksep (*promissory notes*).

8. *Letter of Credit* (L / C)

L/C merupakan salah satu bentuk jasa bank yang disediakan untuk masyarakat, untuk memperlancar arus pengadaan barang dari suatu tempat ke tempat lain (dalam / luar negeri).

9. Kartu Kredit

Kartu kredit adalah alat pembayaran pengganti uang tunai atau cek.

2.2. Tabungan

2.2.1. Pengertian

Dalam garis besarnya sumber dana bagi sebuah bank ada tiga, yaitu :

- a. Dana yang bersumber dari bank sendiri.
- b. Dana yang bersumber dari masyarakat luas.
- c. Dana yang berasal dari lembaga keuangan, baik berbentuk bank maupun bukan bank.

Dana yang bersumber dari masyarakat luas, dan lembaga keuangan tersebut dicakup sebagai sumber dana dari pihak ketiga. Salah satu dana yang bersumber dari masyarakat luas yaitu tabungan. Tabungan adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

Meskipun simpanan yang berbentuk tabungan yang biasanya berasal dari masyarakat lapisan menengah ke bawah tidak begitu banyak bila

dibandingkan dengan deposito dan giro, tapi tabungan mempunyai andil yang besar terhadap pertumbuhan suatu bank. Karena pertumbuhan suatu bank sesungguhnya sangat tergantung dari pertumbuhan dana yang berasal dari simpanan masyarakat.

2.2.2. Jenis-jenis Tabungan

Dewasa ini terdapat empat jenis tabungan yaitu Tabungan Pembangunan Nasional (Tabanas), Tabungan Asuransi Berjangka (Taska), Tabungan Ongkos Naik Haji (ONH), dan tabungan lainnya. Adapun pengertian dari keempat jenis tabungan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tabanas

Tabanas adalah bentuk tabungan yang tidak terikat oleh jangka waktu.

b. Taska

Taska adalah bentuk tabungan yang dikaitkan dengan asuransi jiwa.

c. Tabungan ONH

Tabungan ONH adalah setoran ongkos naik haji atas nama calon jamaah haji untuk setiap musim haji yang bersangkutan.

d. Tabungan lainnya adalah tabungan selain Tabanas, Taska, dan Tabungan ONH.

2.2.3. Perhitungan Bunga Tabungan

Perhitungan bunga pada rekening tabungan biasanya dilakukan pada akhir bulan. Dasar dari perhitungan suku bunga dapat dihitung baik secara floating maupun dari saldo tetap.

Perhitungan bunga secara saldo tetap biasanya menggunakan saldo minimum selama satu bulan. Perhitungan bunga dengan cara ini dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan nasabah. Bila saldo pada rekening nasabah meningkat selama sebulan, misalnya : pada pertengahan bulan nasabah menyetor uang untuk menambah tabungannya, maka penambahan jumlah saldo ini tidak ikut diperhitungkan dalam perhitungan bunga, karena bunga berdasarkan saldo yang terendah. Jadi hal ini merugikan nasabah tetapi menguntungkan pihak bank. Sebaliknya, apabila saldo tabungan nasabah menurun selama sebulan, misalnya ada pengambilan tabungan, perhitungan dengan cara ini dapat menguntungkan nasabah dan merugikan pihak bank. Perhitungan dengan cara ini sudah tidak digunakan lagi. Cara ini dianggap tidak efisien, karena bisa mengakibatkan keuntungan di satu pihak tetapi kerugian di pihak lain.

Dewasa ini perhitungan bunga yang digunakan adalah perhitungan bunga secara *Floating*, yang dilakukan atas dasar lamanya dana mengendap dalam bank. Dana tersebut akan diperhitungkan dengan suku bunga yang berubah-ubah selama satu periode tertentu, biasanya satu bulan. Bila saldo

tabungan nasabah berkurang maka bunga yang diterimanya akan ikut berkurang begitu juga sebaliknya bila saldo bertambah, bunga yang diterima akan lebih besar. Dalam perhitungan ini, pihak bank harus menghitung dengan cermat besarnya beban bunga atas dasar lamanya hari dan besarnya saldo mengendap. Karena perhitungan ini cukup rumit, biasanya menggunakan komputer. Perhitungan bunga dengan cara ini dianggap efisien, karena kedua belah pihak tidak dirugikan.

2.3. Deposito

2.3.1. Pengertian

Deposito atau *Time Deposit* adalah simpanan pihak ketiga pada bank, yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Dalam prakteknya kita mengenal adanya “Sertifikat Deposito” dan “Deposito Berjangka”. Sertifikat Deposito adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperjualbelikan. Sedangkan definisi Deposito Berjangka adalah seperti yang dimaksud dalam pengertian deposito di atas. Jangka waktu jatuh tempo deposito ini pada umumnya adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan. Bila jangka waktu yang ditentukan telah habis, deposan dapat menarik deposito berjangka tersebut ataupun memperpanjang dengan suatu periode yang diinginkan.

Dalam usaha menarik dana masyarakat melalui deposito berjangka bank-bank biasanya menawarkan beberapa fasilitas serta daya tarik lainnya antara lain berupa :

- a. Perpanjangan jangka waktu pada saat telah jatuh tempo secara otomatis (*automatic roll-over*).
- b. Tingkat bunga yang lebih kompetitif.
- c. Hadiah-hadiah yang menarik.
- d. Dapat dijadikan jaminan.
- e. Memberikan *home service* atas penarikan dan penyetoran deposito.

Bank Indonesia menjamin sepenuhnya pembayaran kembali deposito berjangka pada tanggal pelunasannya. Tetapi tidak semua deposito berjangka dijamin oleh Bank Indonesia. Deposito berjangka yang diterbitkan (dijual) oleh bank komersial asing atau bank komersial swasta nasional tidak dijamin, kecuali yang dijual oleh pemerintah.

Jangka waktu dapat dipilih sesuai kebutuhan. Tarif bunga diberikan dengan sangat menarik sesuai dengan perkembangan pasar dan bunga dibayarkan pada setiap bulan sesuai dengan tanggal jatuh temponya. Deposito berjangka dikeluarkan atas nama pembelinya.

2.3.2. Perhitungan Bunga dan *Penalty Rate Deposit*

1. Perhitungan Bunga

Pemegang rekening deposito akan menerima bunga, yang biasanya dibayar pada setiap bulan, sesuai dengan tanggal pembukaan deposito tersebut. Besarnya bunga yang dibayarkan tergantung pada besarnya tingkat bunga yang ditetapkan pada saat menjual deposito. Biasanya tiap bank sudah menetapkan tarif bunga tertentu atas deposito yang dijualnya menurut jangka waktu. Bunga dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Bunga} = (\text{ND} \times i) \times \text{Jw}$$

Keterangan :

ND = Nominal Deposito

i = tingkat bunga

Jw = Jangka waktu tertentu

(Ruddy Tri Santoso, 1993 : 70)

2. *Penalty Rate Deposit*

Pada dasarnya deposito tidak dapat ditarik atau dicairkan oleh deposan sebelum deposito tersebut jatuh tempo. Bila karena sesuatu hal, deposan terpaksa menarik atau mencairkan deposito tersebut, maka deposan dikenakan denda atau biasanya hal itu disebut dengan *penalty* yaitu sebesar :

Selisih antara bunga yang diperoleh selama deposito belum jatuh tempo dengan bunga yang berlaku sesuai lamanya deposito mengendap.

Disamping dikenakan *penalty* tersebut nasabah juga dikenakan biaya administrasi yang jumlahnya tergantung dari besarnya nilai nominal deposito yang bersangkutan.

2.4. Suku Bunga

2.4.1. Pengertian

Pengertian suku bunga adalah : sejumlah uang yang dibayarkan sebagai kompensasi terhadap apa yang diperoleh dengan penggunaan uang tersebut. (Bambang Riyanto, 1984 : 97).

2.4.2. Hubungan Suku Bunga dengan Tabungan

Tingkat suku bunga adalah sebagai salah satu cara atau alat untuk menarik dana masyarakat juga sebagai sarana kompensasi antar bank didalam mengerahkan dana kemudian untuk disalurkan kembali kepada masyarakat.

Sampai saat ini apabila sebuah bank kekurangan dana (dalam arti dana masyarakat yang dihimpun) maka yang pertama kali ditinjau adalah suku bunganya. Bank-bank yang mengalami kesulitan tentunya akan

memasang tarif suku bunga setinggi mungkin. Pada saat seperti ini masyarakat bertanya-tanya, apa yang terjadi pada bank tersebut. Masyarakat tidak lagi terangsang dengan suku bunga yang tinggi. Mereka akan melihat, menganalisis, dan menilai bagaimana kondisi bank tersebut. Hal ini bisa terjadi karena dewasa ini masyarakat sudah semakin kritis. Mereka sudah bisa menilai bank mana yang dianggap baik dan sehat. Bukan karena pengetahuan masyarakat yang semakin tinggi saja, melainkan juga karena informasi perbankan semakin terbuka. Neraca perbankan yang wajib dimuat di surat kabar juga lebih transparan, sehingga masyarakat bisa menilai kinerjanya. Sebenarnya suku bunga bukanlah merupakan satu-satunya faktor penentu naik turunnya jumlah dana yang dapat dihimpun oleh bank (dalam hal ini tabungan). Disamping suku bunga, pendapatan masyarakat, pelayanan yang baik dari bank tersebut, jaringan kantor yang cukup juga ikut mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih membutuhkan pelayanan yang baik dan jaringan kantor yang cukup, serta kinerja yang baik dari bank tersebut. Disamping itu masalah produk sangat menunjang, tetapi produk hanyalah sebagai penunjang karena persaingan banyak terjadi pada pelayanan. Meskipun mempunyai produk yang baik, suku bunga yang tinggi, jika pelayanannya tidak memuaskan, masyarakat tidak akan menyimpan uangnya pada bank tersebut.

Jelaslah bahwa suku bunga bukanlah sebagai faktor perangsang bagi masyarakat untuk menabung, sehingga bank harus mampu mewujudkan kinerjanya sebaik mungkin agar bisa dipercaya oleh masyarakat.

2.4.3. Hubungan Suku Bunga dengan Deposito

Berbeda dengan tabungan, dana deposito akan mengendap di bank karena para pemegangnya (deposan) tertarik dengan tawaran bunga yang akan diajukan bank, disamping keyakinan para deposan bahwa pada saat jatuh tempo, bila dia tidak ingin memperpanjang, dana tersebut tersedia kembali.

Perlu diketahui bahwa suku bunga yang ditawarkan, baik pada instrumen dana itu sendiri maupun yang dipublikasikan di surat kabar adalah suku bunga nominal. Bagi deposan sendiri yang lebih penting adalah suku bunga riil yang diperoleh dari dana yang ditanamkan di bank.

Dengan demikian agar deposito berjangka bank-bank swasta lebih menarik, maka bunganya harus lebih tinggi daripada bunga yang diberikan oleh bank-bank pemerintah. Namun harus diingat oleh deposan bahwa suku bunga yang lebih tinggi adalah harga dari penanaman yang risikonya lebih tinggi. (Muchdarsyah Sinungan, 1989 : 79).

Biasanya penurunan suku bunga kemudian segera diikuti dengan penarikan deposito dalam jumlah besar. Dana deposito memang sangat

rawan atau elastis terhadap perubahan tingkat bunga. Menurut pengalaman BRI misalnya, perbedaan suku bunga sebesar 1 % saja bisa menyebabkan larinya dana deposito sebanyak Rp. 500 milyar, atau hampir 20 % dari seluruh dana deposito bank tersebut yang mencapai 2,6 trilyun. (A. Tony Prasetyanto, 1990 : 45).

2.5. Laba Rugi

Yang dimasukkan ke dalam daftar rincian laba rugi adalah saldo rekening-rekening pendapatan dan beban/biaya yang dihitung secara kumulatif, sejak awal bulan Januari sampai dengan tanggal akhir bulan laporan.

Laba rugi dirinci sebagai berikut :

A. Pendapatan Operasional

Yang dimasukkan ke dalam pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil dari kegiatan yang lazim sebagai usaha bank. Pendapatan operasional dirinci sebagai berikut :

1. Bunga

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah pendapatan bunga atau pendapatan dari kegiatan usaha yang semata-mata berdasarkan prinsip bagi hasil, baik dari kredit yang diberikan maupun dari

penanaman lainnya yang dilakukan oleh BPR seperti giro, tabungan dan deposito berjangka. Hasil bunga berdasar dari :

a. Bank-bank lain

Yaitu pendapatan bunga dari bank lain yang dirinci atas :

- i. Giro
- ii. Tabungan
- iii. Sertifikat deposito
- iv. Deposito berjangka
- v. Kredit yang diberikan

b. Pihak ketiga bukan bank

Yaitu pendapatan bunga yang berasal dari pihak ketiga bukan bank, yang dirinci :

- kredit yang diberikan

2. Provisi dan Komisi

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh BPR dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Pos ini dirinci atas :

- Provisi dan komisi kredit

Yaitu pendapatan yang berasal dari provisi dan komisi kredit yang dipungut atas kredit yang diberikan.

3. Lainnya

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah pendapatan-pendapatan operasional yang tidak termasuk dalam salah satu pos 1 dan 2 di atas, misalnya hasil penjualan barang cetakan yang merupakan kelengkapan kegiatan operasional BPR kepada nasabah. Yang dimaksud sebagai barang cetakan BPR sebagai contoh adalah materai, formulir kredit, formulir tabungan, formulir deposito, surat-surat perjanjian. Bagi BPR yang melakukan kegiatan money changer pendapatan dari kegiatan usaha tersebut dimasukkan dalam pos ini

B. Beban Operasional

Yang dimasukkan ke dalam beban operasional adalah semua beban yang dikeluarkan atas kegiatan yang lazim sebagai usaha bank. Beban operasional dirinci atas :

1. Bunga

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah beban bunga atau bagian beban dari bagi hasil atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.

Beban bunga antar kantor tidak dimasukkan ke dalam pos ini tetapi dimasukkan ke dalam pos beban non operasional. Beban bunga dirinci atas :

a. Kepada Bank Indonesia

Yaitu beban bunga atas dana yang berasal dari Bank Indonesia.

b. Kepada bank-bank lain

Yaitu beban bunga atas dana-dana yang berasal dari bank lain, yang dirinci atas :

- i. Tabungan
- ii. Deposito berjangka
- iii. Pinjaman yang diterima

c. Kepada pihak ketiga bukan bank

Yaitu beban bunga atas dana-dana yang berasal dari pihak ketiga bukan bank yang dirinci atas :

- i. Tabungan
- ii. Deposito berjangka
- iii. Pinjaman yang diterima

2. Premi asuransi

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah premi asuransi yang dibayarkan untuk keperluan pertanggungan atas beban BPR dan asuransi kecelakaan.

3. Tenaga kerja

Pos ini dirinci atas :

a. Gaji, upah dan honorarium

Yang dimasukkan ke dalam sub pos ini adalah gaji pokok, upah beserta tunjangan - tunjangan yang dibayarkan kepada direksi atau pengurus harian dan karyawan - karyawan BPR, baik yang berstatus pegawai tetap atau tidak tetap sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan dan potongan-potongan lain. Termasuk dalam sub pos ini adalah biaya untuk honorarium komisaris atau dewan pengawas BPR.

Dalam hal pajak penghasilan ditanggung oleh BPR, jumlahnya harus ditambahkan ke dalam sub pos ini.

b. Biaya pendidikan

Yang dimasukkan ke dalam sub pos ini adalah biaya yang berkaitan dengan pendidikan yang diikuti oleh pengurus atau pegawai baik yang diselenggarakan pihak ketiga maupun intern BPR. Dalam pos ini termasuk juga biaya perjalanan dan akomodasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan tersebut.

c. Lainnya

Yaitu semua biaya perjalanan keluar daerah atau negara dalam rangka tugas kerja, upah, dan honorarium, seperti uang lembur dan perawatan kesehatan.

4. Sewa

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah sewa yang dibayar oleh BPR antara lain sewa kantor, sewa rumah, sewa alat-alat, dan sewa perabot.

5. Pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah pajak yang dibayar oleh BPR seperti pajak bumi dan bangunan dan pajak kendaraan.

6. Pemeliharaan dan perbaikan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah biaya pemeliharaan dan perbaikan yang dikeluarkan oleh BPR untuk pemeliharaan atau perbaikan atas gedung-gedung atau rumah-rumah, mesin-mesin, alat-alat pengangkutan, dan perabot milik BPR.

7. Penyusutan atau penghapusan

Pos ini dirinci atas :

a. Aktiva produktif

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah biaya penghapusan aktiva produktif baik berupa kredit yang diberikan maupun penanaman pada aktiva produktif lainnya.

b. Aktiva tetap dan inventaris

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah biaya penyusutan aktiva tetap dan inventaris.

c. Biaya yang ditangguhkan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah amortisasi beban atau biaya-biaya yang ditangguhkan, misalnya biaya pendirian BPR.

8. Barang dan Jasa

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh BPR sehubungan dengan penerimaan atau pemakaian barang-barang atau jasa-jasa, antara lain biaya penerangan, air, telepon, telegram, alat-alat tulis menulis, biaya percetakan, biaya perjalanan, penginapan, koran, dan majalah.

9. Lainnya

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah beban operasional yang tidak termasuk ke dalam salah satu dari pos 1 sampai dengan 8 di atas, antara lain pemberian hadiah dan iklan dalam rangka promosi.

C. Laba/Rugi Operasional

1. Laba Operasional

Yang dimaksud dengan laba operasional adalah selisih positif dari pendapatan operasional dikurangi beban operasional.

2. Rugi operasional

Yang dimaksud dengan rugi operasional adalah selisih positif dari beban operasional dikurangi dengan pendapatan operasional.

D. Pendapatan Non-operasional

Yang dimasukkan ke dalam pendapatan non-operasional adalah semua pendapatan yang berasal dari kegiatan yang bukan merupakan kegiatan utama BPR.

E. Beban Non-operasional

Yang dimasukkan ke dalam beban non-operasional adalah biaya yang dikeluarkan atas kegiatan yang bukan merupakan kegiatan utama BPR.

F. Laba/Rugi Non-operasional

1. Laba non-operasional

Yang dimaksud dengan laba non-operasional adalah selisih positif dari pendapatan non-operasional dikurangi beban non-operasional.

2. Rugi non-operasional

Yang dimaksud dengan rugi non-operasional adalah selisih positif dari beban non-operasional dikurangi pendapatan non-operasional.

G. Laba/Rugi Tahun Berjalan

1. Laba tahun berjalan

Yang dimaksud dengan laba tahun berjalan adalah selisih positif dari seluruh pendapatan operasional dan non-operasional dikurangi beban operasional dan non-operasional.

2. Rugi tahun berjalan

Yang dimaksud dengan rugi tahun berjalan adalah selisih positif dari seluruh beban operasional dan non-operasional dikurangi pendapatan operasional dan non-operasional.

H. Taksiran Pajak Penghasilan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah taksiran pajak penghasilan tahun berjalan yang menjadi beban laba tahun berjalan. Ketentuan besarnya taksiran pajak penghasilan :

- i. Laba tahun berjalan : $0 - 25.000.000 = 10\%$
- ii. $25.000.000 - 50.000.000 = 15\%$

iii. Di atas 50.000.000 = 30%

I. Jumlah Laba dan Rugi

1. Jumlah Laba

Jumlah laba adalah laba bersih tahun berjalan setelah dikurangi taksiran pajak penghasilan.

2. Jumlah Rugi

Jumlah rugi adalah rugi tahun berjalan.

(Bank Indonesia, 1995 : 52-57)

2.6. Volume Usaha

Volume usaha perbankan adalah total aktiva perbankan yang terdapat dalam laporan neraca bulanan. Macam-macam aktiva tersebut adalah :

a. Kas

Yang dimasukkan dalam pos ini adalah uang kartal yang ada dalam kas berupa uang kertas, dan uang logam, yang menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia.

b. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia dalam rupiah yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh BI sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. SBI tersebut dilaporkan dalam nilai nominalnya.

c. Antar bank Aktiva

Semua jenis simpanan / tagihan BPR dalam rupiah kepada bank lain di Indonesia antara lain giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito dan kredit yang diberikan. Khusus untuk sertifikat deposito dilaporkan sebesar nilai nominalnya dikurangi dengan bunga yang belum diamortisasi.

d. Kredit yang diberikan

Baki Debet pemberian kredit dan atau pembiayaan oleh BPR kepada pihak ketiga bukan bank, termasuk kredit dan atau pembiayaan kepada pengurus dan pegawai BPR. Yang dimaksud dengan baki debet adalah jumlah saldo debet rekening kredit yang diberikan pada tanggal laporan, yang diisi dalam ribuan rupiah.

e. Penyisihan penghapusan aktiva produktif

Penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sebagai akibat dari tidak dapat diterimanya kembali sebagian atau seluruh kredit yang diberikan maupun dana yang ditempatkan di bank

lain. Pos ini digunakan juga untuk menampung penerimaan kembali aktiva produktif yang telah dihapusbukukan.

f. Aktiva dalam valuta asing

Mata uang kertas asing, uang logam asing bukan emas dan *travellers cheque* yang masih berlaku, milik BPR yang melakukan kegiatan *money changer* yang dijabarkan dalam rupiah. Pos ini hanya diisi oleh BPR yang memperoleh izin untuk melakukan kegiatan *money changer* dari BI.

g. Aktiva tetap dan inventaris

Dirinci atas :

- Tanah dan gedung

Harga perolehan atau nilai revaluasi atas tanah, gedung, dan rumah yang dimiliki BPR. Nilai revaluasi adalah penilaian kembali aktiva tetap BPR berdasarkan peraturan pemerintah yang telah mendapat persetujuan dari Dirjen pajak.

- Akumulasi penyusutan gedung

Jumlah akumulasi penyusutan atas harga perolehan atau nilai revaluasi gedung dan rumah yang dimiliki BPR yang telah dilakukan sampai tanggal laporan.

- Inventaris

Harga perolehan inventaris seperti perabot dan kendaraan.

- Akumulasi penyusutan inventaris

Jumlah akumulasi penyusutan atas harga perolehan inventaris yang dimiliki BPR yang telah dilakukan sampai tanggal pelaporan.

- h. Antar kantor aktiva

Semua tagihan BPR terhadap kantor-kantornya yang lain, yaitu kantor pusat dan atau kantor cabang.

- i. Rupa-rupa aktiva

Saldo rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan atau digolongkan ke dalam salah satu dari pos a sampai dengan h di atas.

(Bank Indonesia, 1995 : 8-10)

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uraian Secara Umum tentang Bank di Daerah Istimewa Yogyakarta

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lingkup daerah penelitian mempunyai empat kabupaten dan satu kotamadya, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo, kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kotamadya Yogyakarta. Luas wilayah Propinsi DIY secara keseluruhan adalah 3.185, 8 Km² dan luas masing-masing wilayah kabupaten dan kotamadya adalah :

- Kabupaten Sleman 574,82 Km²
- Kabupaten Kulonprogo 586,27 Km²
- Kabupaten Bantul 506,85 Km²
- Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 Km²
- Kodya Yogyakarta 32,5 Km²

Penyebaran kantor bank di Daerah Istimewa Yogyakarta baik bank umum maupun BPR masih terpusat di daerah-daerah tertentu, yaitu Kotamadya Yogyakarta untuk kantor bank umum dan Kabupaten Sleman untuk kantor BPR. Dari 231 kantor bank umum, sebanyak 90 kantor (38,96%) berada di Kotamadya Yogyakarta, 58 kantor (25,11%) di Kabupaten Sleman, 31 kantor (13,42%) di Kabupaten Bantul, 29 kantor

(12,55%) di Kabupaten Kulonprogo dan 23 kantor (9,96%) di Kabupaten Gunungkidul. Penyebaran BPR sebanyak 34 bank (52,31%) berada di Kabupaten Sleman, 19 bank (29,23%) di Kabupaten Bantul, 5 bank (7,69%) di Kabupaten Gunungkidul, 4 bank (6,15%) di Kotamadya Yogyakarta dan 3 bank (4,62%) di Kabupaten Kulonprogo.

Tabel 3.1.1
Jumlah Bank dan Kantor Bank

Kelompok Bank	96/97	97/98	98/99 *
A. Bank Umum			
- jumlah bank	25	23	23
- jumlah KC	41	42	42
- jumlah kantor **	236	232	231
B. BPR	64	65	65

* sampai dengan akhir semester I 1998/1999

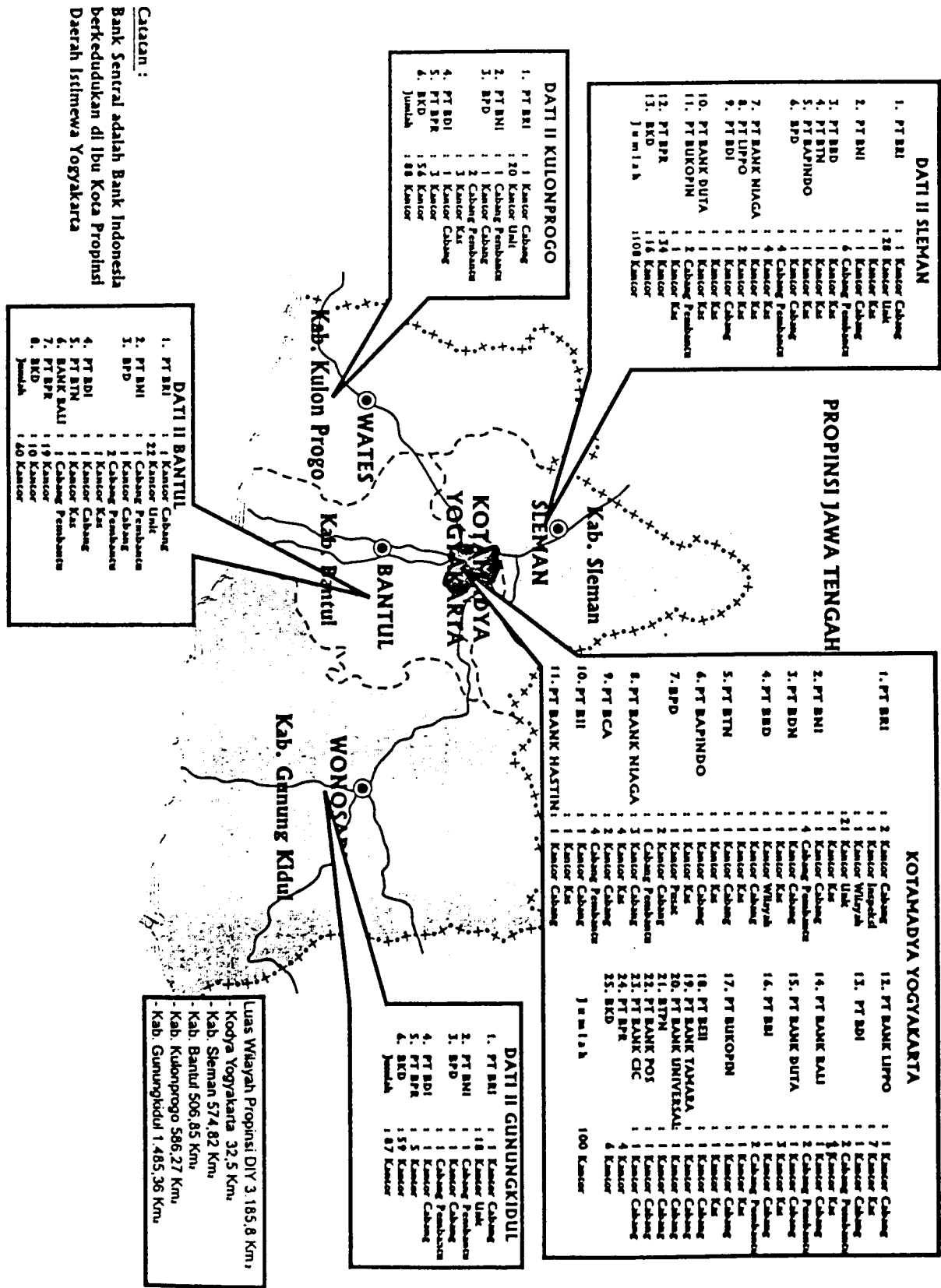
** termasuk kantor pusat, kantor wilayah, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas dan kantor Unit BRI
(Bank Indonesia, Semester I 1998/1999 : 9)

Untuk selengkapnya dapat dilihat di Peta Perbankan di Daerah Istimewa Yogyakarta di bawah ini.

(Bank Indonesia, Semester I 1998/1999 : Lampiran)

PETA PERBANKAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Per 26 September 1998



Catatan:
 Bank Sentral adalah Bank Indonesia
 berkedudukan di Ibu Kota Propinsi
 Daerah Istimewa Yogyakarta

3.2. Sejarah BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta

Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta dibedakan menjadi dua yaitu BPR gaya lama dan BPR gaya baru. Yang dimaksud dengan BPR gaya lama dan gaya baru adalah BPR yang berdiri sebelum pakto 88 digulirkan dan sesudah pakto 88 sampai sekarang.

BPR yang berdiri sebelum pakto 88 di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 11 kantor termasuk diantaranya adalah Bank Desa, Lumbung Desa, dan Bank Pasar, sesudah pakto 88 sampai sekarang terdapat 65 kantor. Lihat Tabel dibawah ini :

Tabel 3.2.1
 Jumlah Bank dan Kantor Bank¹⁾ Menurut Kelompok
 Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta²⁾

Jenis bank	1965/67	1967/68	1968/69	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74				1974/75				
								Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Jark.	
I. BANK UMUM																
- Jumlah bank	11	13	13	17	20	21	21	21	21	21	21	22	22	22	22	22
- Jumlah kantor	104	112	146	170	181	187	194	196	200	201	201	202	202	203	203	203
A. Bank Umum Cawia																
- Jumlah bank	6	7	7	11	14	15	15	15	16	16	16	17	17	17	17	17
- Jumlah kantor	92	97	122	137	142	147	152	156	171	171	171	172	172	172	172	172
1. Bank Penerimaan																
a. Jumlah bank	5	5	5	5	5	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
b. Jumlah kantor	80	82	117	117	117	117	119	120	120	120	120	120	120	120	120	120
2. Bank Pembangunan Daerah																
a. Jumlah bank	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
b. Jumlah kantor	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3. Swasta Nasional																
a. Jumlah bank	1	2	2	6	6	10	9	9	10	10	10	11	11	11	11	11
b. Jumlah kantor	12	15	15	20	26	30	33	36	51	51	51	52	52	52	52	52
4. Swasta Asing																
a. Jumlah bank	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
b. Jumlah kantor	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
B. Bank Umum Bukan Cawia																
- Jumlah bank	5	6	6	6	6	6	6	6	5	5	5	5	5	5	5	5
- Jumlah kantor	12	16	17	33	36	40	42	42	29	30	30	30	30	31	31	31
1. Bank Penerimaan																
a. Jumlah bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
b. Jumlah kantor	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
1. Tidak termasuk BPR Unit																
2. Termasuk BPR Unit																
2. Bank Pembangunan Daerah																
a. Jumlah bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
b. Jumlah kantor	4	5	6	16	17	18	19	19	18	20	20	20	20	20	20	20
3. Swasta Nasional																
a. Jumlah bank	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
b. Jumlah kantor	7	10	10	16	20	21	22	22	9	9	9	9	9	9	9	9
II. BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)																
A. BPR																
- Jumlah bank	11	11	11	15	20	21	21	23	26	26	26	26	26	26	26	26
- Jumlah kantor	11	11	11	15	20	21	21	23	26	26	26	26	26	26	26	26
B. Lainnya 3)																
- Jumlah bank	129	129	127	132	132	132	132	132	132	161	161	161	161	161	161	161
- Jumlah kantor	129	129	127	132	132	132	132	132	132	161	161	161	161	161	161	161
JUMLAH (j + II)																
- Jumlah bank	146	150	151	164	172	174	184	188	188	223	227	229	231	234	234	234
- Jumlah kantor	241	250	267	317	333	340	357	363	367	423	427	428	411	415	415	415

1) Kantor Bank terdiri dari Kantor Pusat, Kantor Wilayah, Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, Kantor Kas dan BPR Unit
 2) Propinsi DIY meliputi Das & Kodya Yogyakarta, Kab. Bantul, Kab. Sleman, Kab. Kulon Progo dan Kab. Gunung Kidul
 3) Terdiri dari Badan Kredit Desa (BKD), Bulan BKD serta Lembaga Cerdas dan Kredit Pedesaan (LKP)

(Bank Indonesia, Januari 1995 : 1)

JENIS	1999				
	Feb	Triw Mar	Apr	Mei	Juni
I. BANK UMUM	23	23	22	22	22
- Jumlah bank	231	231	231	231	231
- Jumlah kantor					
A. Bank Umum	16	16	16	16	16
- Jumlah	190	190	190	190	190
- Jumlah					
1. Bank F	6	6	6	6	6
a. Jumlah	145	145	145	145	145
b. Jumlah					
2. Bank I	0	0	0	0	0
a. Jumlah	0	0	0	0	0
b. Jumlah					
3. Swast	10	10	10	10	10
a. Jumlah	45	45	45	45	45
b. Jumlah					
4. Swast	0	0	0	0	0
a. Jumlah	0	0	0	0	0
b. Jumlah					
B. Bank Umum	7	7	6	6	6
- Jumlah	41	41	40	40	40
- Jumlah					
1. Bank	1	1	1	1	1
a. Jumlah	4	4	4	4	4
b. Jumlah					
i. TI					
ii. TI					
2. Bank	1	1	1	1	1
a. Jumlah	25	25	25	25	25
b. Jumlah					
3. Swas	5	5	4	4	4
a. Jumlah	12	12	7	7	7
b. Jumlah					
II. BANK PERK (BPR)					
A. BPR	65	65	65	65	65
- Jumlah	65	65	65	65	65
- Jumlah					
B. Lainnya	147	147	147	147	147
- Jumlah	147	147	147	147	147
- Jumlah					
JUMLAH	235	235	234	234	234
- Jumlah	443	443	443	443	443
- Jumlah					

- 1) Kantor Bank te
- 2) Propinsi DIY n
- 3) Terdiri dari Ba

Tabel 3.2.3
 Jumlah Bank dan Kantor Bank¹⁾ Menurut Kelompok
 Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta²⁾

JENIS BANK	92/	93/	94/	95/	96/	1996/97					1997/98						
	93	94	95	96	97	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	1) Jul	1) Agt	1) Sep	Ok	Nov	Des
I. BANK UMUM									1)	1)							
- Jumlah bank	21	21	22	23	25	23	24	23	23	23	22	22	22	19	19	19	19
- Jumlah kantor 1)	194	201	203	226	236	232	233	231	235	235	230	230	230	230	229	226	226
A. Bank Umum Devisa																	
- Jumlah bank	15	16	17	18	19	17	17	16	16	16	16	16	16	13	13	13	13
- Jumlah kantor	152	171	172	193	200	192	192	190	190	190	190	190	190	190	189	186	185
1. Bank Pemerintah																	
a. Jumlah bank	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	3	3	3	3
b. Jumlah kantor	119	120	120	139	140	145	145	145	145	145	145	145	145	145	145	145	144
2. Bank Pembangunan Daerah																	
a. Jumlah bank	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
b. Jumlah kantor	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3. Swasta Nasional																	
a. Jumlah bank	9	10	11	12	13	11	11	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
b. Jumlah kantor	23	31	32	34	60	47	47	45	45	45	45	45	45	45	44	41	41
4. Swasta Asing																	
a. Jumlah bank	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
b. Jumlah kantor	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
B. Bank Umum Bukan Devisa																	
- Jumlah bank	6	5	5	5	6	6	7	7	7	7	6	6	6	6	6	6	6
- Jumlah kantor	42	30	31	33	36	40	41	41	45	45	40	40	40	40	40	40	41
1. Bank Pemerintah																	
a. Jumlah bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
b. Jumlah kantor	1	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2. Bank Pembangunan Daerah																	
a. Jumlah bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
b. Jumlah kantor	19	20	20	23	23	25	25	25	29	29	29	29	29	29	29	29	30
3. Swasta Nasional																	
a. Jumlah bank	4	3	3	3	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4
b. Jumlah kantor	22	9	9	6	9	11	12	12	12	12	7	7	7	7	7	7	7
II. BANK PERKREDITAN RAKYAT																	
A. BPR																	
- Jumlah bank	31	45	51	61	64	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
- Jumlah kantor	31	45	51	61	64	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65
B. Lainnya 3)																	
- Jumlah bank	132	161	161	222	222	222	222	222	223	223	223	223	223	223	223	223	223
- Jumlah kantor	132	161	161	222	222	222	222	222	223	223	223	223	223	223	223	223	223
JUMLAH (I + II)																	
- Jumlah bank	157	227	234	306	311	310	311	310	311	311	310	310	310	307	307	307	307
- Jumlah kantor	157	407	415	509	522	519	520	518	523	523	518	518	518	518	517	514	514

1) Kantor Bank terdiri dari Kantor Pusat, Kantor Wilayah, Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, Kantor Kel. dan BRI Unit
 2) Propinsi DIY meliputi Dati II Kodya Yogyakarta, Kab. Sragen, Kab. Sleman, Kab. Kulonprogo dan Kab. Gunungkidul
 3) Terdiri dari Badan Kredit Desa (BKD), serta Lembaga Dana dan Kredit Pedesaan (LDKP)

3.3. Statistika BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kinerja bank diartikan sebagai hasil kerja BPR yang meliputi volume kredit, volume deposito berjangka, volume tabungan, volume pendapatan, volume biaya dan volume laba-rugi yang mempengaruhi volume usaha BPR di DIY. Dibawah ini terdapat tabel data-data statistika yang mempengaruhi kinerja BPR tersebut pada tahun laporan 1995 sampai 1999.

Tabel 3.3.1
 Statistika BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam Jutaan Rp.

Tahun	Jumlah Kantor BPR	Volume Usaha	Volume Kredit	Volume Deposito Berjangka	Volume Tabungan	Pendapatan	Biaya	Laba Rugi
1995	53	67.448	55.975	19.492	22.835	17.419	15.490	1.929
1996	63	79.924	67.967	23.038	23.350	21.548	18.972	2.576
1997	65	86.758	75.612	25.249	24.626	24.553	21.241	3.312
1998	65	82.985	67.237	21.150	22.689	28.694	25.515	3.179
1999	65	109.498	84.337	34.114	31.831	33.381	28.537	4.844

Sumber : Bank Indonesia DIY (lampiran 1)

3.4. Permasalahan yang Dihadapi sebagai Dampak Krisis Ekonomi

Kondisi perekonomian dihadapkan pada berbagai tantangan berat untuk pulih dari krisis ekonomi. Nilai tukar rupiah yang masih lemah, laju inflasi yang cukup tinggi, kegiatan ekonomi yang merosot tajam dan yang memprihatinkan terjadinya gejala disintermediasi perbankan, karena merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Menyikapi berbagai permasalahan yang berat dan kompleks tersebut, Bank Indonesia menetapkan tiga prioritas kebijakan untuk mempercepat proses pemulihan ekonomi Indonesia yaitu :

- a. Kebijakan ekonomi diarahkan untuk meredam tingginya laju inflasi dan mencapai kestabilan nilai tukar Rupiah.
- b. Kebijakan perkreditan dipusatkan pada sektor-sektor yang paling terkena dampak negatif dari krisis ekonomi melalui peningkatan penyediaan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) untuk pembiayaan kredit program, serta penyempurnaan skim kredit program yang ada dan penciptaan skim-skim kredit yang baru.
- c. Kebijakan perbankan diarahkan untuk mempercepat penyehatan dan pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan agar fungsi intermediasi dapat kembali pulih guna mendukung kegiatan perekonomian.

Dalam rangka mengarahkan stabilitas di sektor ekonomi, dilakukan upaya pengendalian likuiditas perekonomian oleh Bank Indonesia dengan cara mendekati pencapaian sasaran besaran ekonomi khususnya uang primer (*base money*) melalui kontraksi / penyerapan uang beredar dengan SBI. Kebijakan demikian sering dikatakan memperketat likuiditas perekonomian, yang pada akhirnya dapat mengurangi unsur spekulasi, namun menyebabkan naiknya tingkat suku bunga bank di masyarakat. Memperhatikan dampak temporer yang terakhir ini, secara bertahap diharapkan stabilitas ekonomi kembali tercipta, dan berangsur tingkat suku bunga bank dapat diturunkan sehingga memberikan ruang gerak bagi dunia usaha untuk memperoleh kredit.

3.5. Peranan dan Kebijakan Pemerintah yang Mempengaruhi Kinerja BPR

Program restrukturisasi perbankan sangat penting dan harus dilakukan untuk memungkinkan berlangsungnya proses pemulihan ekonomi nasional secara keseluruhan. Melalui program ini, industri perbankan yang lumpuh karena krisis, dapat dipulihkan secara bertahap sehingga dapat kembali berfungsi dalam memobilisasi dana masyarakat dan menyalurkan kredit kepada dunia usaha. Pulihnya sistem perbankan juga diperlukan untuk mendukung efektifitas kebijakan ekonomi. Demikian pula sebaliknya, stabilitas ekonomi yang berhasil diciptakan melalui disiplin kebijakan

ekonomi diharapkan dapat mempercepat upaya restrukturisasi perbankan tersebut.

Fokus dari peranan dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kinerja perbankan tetap diarahkan pada penajaman berbagai langkah dan tahapan dalam program restrukturisasi perbankan yang telah dirumuskan dan dilaksanakan oleh pemerintah bersama Bank Indonesia sebelumnya. Pada dasarnya program restrukturisasi perbankan tersebut ditujukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi perbankan karena krisis, dan sekaligus membangun kembali sistem perbankan yang sehat dan kuat untuk mencegah terulangnya lagi krisis di masa mendatang. Secara keseluruhan, kebijakan tersebut mencakup program penjaminan Pemerintah terhadap seluruh simpanan dan kewajiban bank, program rekapitalisasi perbankan, program *fit and proper test*, restrukturisasi kredit perbankan, penyempurnaan ketentuan kehati-hatian dan kelembagaan, serta peningkatan fungsi pengawasan perbankan.

Berbagai langkah juga ditempuh untuk penyehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), khususnya melalui program penjaminan Pemerintah, penanganan terhadap BPR bermasalah, penyempurnaan ketentuan kehati-hatian dan kelembagaan, serta peningkatan kualitas pengawasan. Meskipun pangsa BPR terhadap industri perbankan nasional relatif kecil, peran BPR sangat diperlukan karena operasinya yang banyak berhubungan langsung

dengan usaha kecil dan pedesaan. Untuk itu Bank Indonesia menempuh berbagai kebijakan penyehatan BPR yang ditempuh melalui :

A. Membantu BPR dalam mengatasi keterbatasan dana untuk melakukan ekspansi kredit dalam memberdayakan sektor riil, Bank Indonesia telah mengeluarkan ketentuan mengenai pemberian Kredit Modal Kerja Bank Indonesia dalam rangka pengembangan Bank Perkreditan Rakyat (KMK-BPR.). Adapun pengertian dan pokok-pokok ketentuan KMK-BPR tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengertian

Kredit Modal Kerja Bank Indonesia dalam rangka pengembangan BPR yang selanjutnya disebut KMK-BPR, adalah kredit modal kerja yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada BPR dalam rangka membantu pendanaan BPR agar mampu memberikan kredit kepada usaha kecil.

2. Usaha-usaha yang dapat dan dilarang dibiayai dengan KMK-BPR

- a. Usaha yang dapat dibiayai dengan KMK-BPR diutamakan usaha yang produktif atau membuka / memperluas kesempatan kerja pada semua sektor ekonomi, dan dinyatakan layak oleh BPR berdasarkan asas-asas perkreditan yang sehat.
- b. Usaha pengembangan perumahan dan kantor, tidak dapat dibiayai dengan skim kredit ini.

- c. Usaha-usaha milik pihak yang terkait dengan BPR sebagaimana dimaksud dalam ketentuan BMPK, tidak dapat diberikan KMK-BPR.

3. Persyaratan BPR

- a. BPR yang didirikan setelah tanggal 28 Oktober 1988.
- b. Bank Pasar atau Bank Desa yang telah berbadan hukum
- c. Bank Karya Produksi Desa (BPKD)
- d. BPR yang berasal dari pengukuhan Lembaga Dana dan Kredit Pedesaan (LDKP)
- e. Dan seluruh BPR-BPR tersebut telah beroperasi minimum selama 2 (dua) tahun.

4. Syarat-syarat KMK-BPR :

- a. Plafon Kredit bagi bank :
 - Maksimum 3 (tiga) kali modal disetor bagi BPR yang tingkat kesehatannya selama 1 tahun terakhir berpredikat “sehat” dan minimum selama 2 tahun sebelumnya “cukup sehat”.
 - Maksimum 2 (dua) kali modal disetor bagi BPR yang tingkat kesehatannya selama 2 tahun terakhir berpredikat “cukup sehat”.

- Maksimum 1 (satu) kali modal disetor bagi BPR yang tingkat kesehatannya selama 1 tahun terakhir berpredikat “cukup sehat”.
 - Maksimum 1 (satu) kali modal disetor bagi BPR yang tingkat kesehatannya selama 1 tahun terakhir berpredikat “kurang sehat”, dan pada bulan-bulan di dalamnya tidak terdapat predikat “tidak sehat”, serta modalnya masih positif (modal disetor setelah dikurangi rugi) dan masih memperoleh laba pada bulan terakhir.
 - Namun demikian jumlah maksimum KMK-BPR yang dapat diberikan kepada BPR pada butir 1, 2, dan 3 adalah sebesar Rp. 500 juta, dan untuk BPR pada butir terakhir sebesar Rp. 300 juta.
- b. Untuk menerima plafon kredit, BPR wajib menyerahkan :
- Surat kuasa dari pemilik BPR kepada Bank Indonesia, untuk bertindak atas nama pemilik BPR guna mengalihkan saham BPR dan atau bukti kepemilikan BPR lainnya, serta menerima hasil pengalihan dimaksud untuk membayar kembali KMK-BPR dalam hal BPR tidak memenuhi kewajibannya.

- Surat pernyataan dari pemilik BPR untuk tidak mengalihkan kepemilikan BPR kepada pihak lain selama pemberian KMK-BPR berlangsung.
 - Surat pernyataan dari pemilik dan pengurus BPR bahwa akan bertanggung jawab atas pengembalian KMK-BPR sampai harta kekayaan pribadi.
 - Surat pernyataan dari pengurus BPR berisi kesediaan bertanggung jawab atas keberhasilan penyaluran kredit yang berasal dari KMK-BPR dan meningkatkan atau mempertahankan tingkat kesehatan bank setelah memperoleh KMK-BPR.
- c. Suku bunga kredit bagi bank : 15% (lima belas per seratus) per tahun.
- d. Jangka waktu kredit maksimum 1 (satu) tahun dan apabila diperlukan dapat diperpanjang maksimum 3 (tiga) kali.
5. Syarat-syarat penyaluran KMK-BPR kepada debitur
- a. Jumlah kredit yang dapat diberikan BPR kepada masing-masing debitur disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mengembalikan kredit, dengan jumlah maksimum Rp. 15 juta, serta memperhatikan ketentuan BMPK.

- b. Suku bunga kredit kepada debitur ditetapkan maksimum sebesar 30% (tiga puluh per seratus) per tahun dan tidak bunga berbunga (efektif).

Penyediaan bantuan likuiditas BPR dengan cara menyalurkan KMK kepada BPR maupun BPR Syariah ini hanya dapat dilakukan sampai dengan tanggal 16 November 1999. Selanjutnya, berdasarkan UU. No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia hanya diperuntukkan dalam rangka mengatasi kesulitan pendanaan jangka pendek bank yang bersangkutan, maka penyaluran KMK tersebut akan diteruskan oleh lembaga baru yang akan dibentuk oleh Pemerintah.

- B. Sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan, penyelesaian BPR bermasalah ditempuh melalui pembekuan kegiatan usaha tertentu/pencabutan izin usaha. Untuk skala nasional sampai dengan pertengahan bulan September 1999 telah dilaksanakan Bank Beku Operasi/BBO sebanyak 72 BPR. Pembekuan kegiatan usaha tertentu BPR bermasalah lainnya 165 BPR diharapkan selesai akhir Desember 1999. Disamping itu akan dilakukan penyelesaian likuidasi 60 BPR yang telah dicabut izin usahanya sebelum berlakunya Keppres No. 193 tahun 1999. Bank Indonesia juga mendorong merger, konsolidasi, dan akuisisi BPR.

- C. Merancang Lembaga Penjaminan Simpanan (LPS) bagi BPR bekerja sama dengan konsultan GTZ (The German Agency for Technical Cooperation) selambat-lambatnya tahun 2000.
- D. Meningkatkan mutu/sistem pengawasan BPR dengan mengevaluasi ketentuan/peraturan yang berlaku bagi BPR selambat-lambatnya Desember 1999 bekerja sama dengan GTZ dan USAID (The United States Agency for International Development).
- E. Menerapkan *law enforcement* dalam pengawasan BPR.
- F. Meningkatkan kualitas pengawas/pemeriksa/peneliti BPR melalui magang, training, dan seminar di otoritas/lembaga pengawas perbankan di luar negeri antara lain bekerja sama dengan GTZ dan USAID.
- G. Memperkuat asosiasi BPR (Perbarindo,Asbisindo, dan Perbamida) bekerjasama dengan konsultan GTZ sehingga asosiasi BPR dapat menjadi mitra BI/Pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas organisasi dan sumberdaya manusia BPR selambat-lambatnya Desember 2000 melalui konsultasi, *training for trainers* dan *training*. Dalam jangka panjang asosiasi BPR diharapkan mampu menjadi pengawas BPR anggotanya.

BAB IV

ANALISA DATA

Dalam menganalisa perkembangan volume kredit, perkembangan dana tabungan dan deposito, perkembangan volume usaha, perkembangan jumlah kantor BPR, perkembangan pendapatan, perkembangan biaya, serta perkembangan laba-rugi, digunakan analisa indeks berantai. Sedangkan untuk mengetahui berapa besar pengaruh perkembangan volume kredit, perkembangan volume deposito berjangka, perkembangan volume tabungan, perkembangan volume pendapatan, perkembangan volume biaya, dan perkembangan volume laba-rugi terhadap perkembangan volume usaha, alat analisa yang digunakan adalah regresi dan korelasi sederhana.

4.1. Perkembangan Volume Kredit

Untuk mengetahui perkembangan volume kredit periode 1995-1999 pada seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat tabel 4.1.1. sebagai berikut :

Tabel 4.1.1.
Perkembangan Volume Kredit
Periode 1995-1999
pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Jumlah Kantor BPR	Total Volume Kredit (Juta Rp.)	Indeks (%)	Kenaikan (Penurunan) (%)
1995	53	55.975		
			121,42%	21,42%
1996	63	67.967		
			111,25%	11,25%
1997	65	75.612		
			88,92%	(11,08%)
1998	65	67.237		
			125,43%	25,43%
1999	65	84.337		
Jumlah		351.128	447,03%	47,03%
Rata-rata		70.225,60	89,41%	9,41%

Sumber : Bank Indonesia DIY, data telah diolah

Contoh perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Indeks 1996, 1995} = \frac{67.967}{55.975} \times 100\% = 121,42\%$$

Kenaikan volume kredit tahun 1996 sebesar :

$$= 121,42\% - 100\%$$

$$= 21,42\%$$

Dari hasil perhitungan Tabel 4.1.1. menunjukkan bahwa perkembangan volume kredit periode 1995-1999 mengalami fluktuasi. Pada tahun 1995-1997, volume kredit mengalami peningkatan. Pada tahun 1997/1998,

volume kredit mengalami penurunan, sedangkan tahun 1998-1999 volume kredit mengalami peningkatan kembali. Tahun 1997/1998 disebut-sebut sebagai tahun awal dari mulainya pengaruh krisis ekonomi terasa di Indonesia dan ini telah terbukti dengan adanya penurunan volume kredit.

4.2. Perkembangan Volume Deposito Berjangka

Untuk mengetahui perkembangan volume deposito berjangka pada seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1995-1999 dapat dilihat pada tabel 4.2.1. sebagai berikut :

Tabel 4.2.1.
Perkembangan Volume Deposito Berjangka
Periode 1995-1999
pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Jumlah Kantor BPR	Total Volume Deposito Berjangka (Juta Rp.)	Indeks (%)	Kenaikan (Penurunan) (%)
1995	53	19.492		
			118,19%	18,19%
1996	63	23.038		
			109,60%	9,60%
1997	65	25.249		
			83,77%	(16,23%)
1998	65	21.150		
			161,30%	61,30%
1999	65	34.114		
Jumlah		123.043,00	472,85%	72,85%
Rata-rata		24.608,60	94,57%	14,57%

Sumber : Bank Indonesia DIY, data telah diolah

Contoh perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Indeks 1996, 1995} = \frac{23.038}{19.492} \times 100\% = 118,19\%$$

Kenaikan volume deposito berjangka tahun 1996 sebesar :

$$= 118,19\% - 100\%$$

$$= 18,19\%$$

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.2.1. volume deposito berjangka secara keseluruhan mengalami peningkatan kecuali pada periode tahun 1997/1998 mengalami penurunan yang bisa dijadikan bukti bahwa pada tahun 1997/1998 telah terjadi proses krisis ekonomi di Indonesia. Hal ini terjadi disebabkan karena cukup tingginya tingkat suku bunga deposito yang ditawarkan oleh perbankan selain BPR. Bank-bank umum tersebut menawarkan tingkat suku bunga yang tinggi sehingga mempengaruhi minat masyarakat untuk menanamkan dananya dalam bentuk deposito. Akibat suku bunga deposito yang tinggi pada bank-bank umum tersebut maka nasabah yang biasanya menanamkan dananya dalam bentuk deposito pada BPR kemudian mengalihkan dananya kepada bank-bank umum yang sanggup memberikan suku bunga yang lebih tinggi sehingga posisi simpanan deposito pada BPR mengalami penurunan akibat pengalihan dana tersebut.

4.3. Perkembangan Volume Tabungan

Jumlah volume tabungan yang dihimpun oleh seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1995-1999 setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3.1. di bawah ini :

Tabel 4.3.1.
Perkembangan Volume Tabungan
Periode 1995-1999
pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Jumlah Kantor BPR	Total Volume Tabungan (Juta Rp.)	Indeks (%)	Kenaikan (Penurunan) (%)
1995	53	22.835		
			102,26%	2,26%
1996	63	23.350		
			105,46%	5,46%
1997	65	24.626		
			92,13%	(7,87%)
1998	65	22.689		
			140,29%	40,29%
1999	65	31.831		
Jumlah		125.331	440,15%	40,15%
Rata-rata		25.066,20	88,03%	8,03%

Sumber : Bank Indonesia DIY, data telah diolah

Contoh perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Indeks 1996, 1995} = \frac{23.350}{22.835} \times 100\% = 102,26\%$$

Kenaikan volume tabungan tahun 1996 sebesar :

$$= 102,26\% - 100\%$$

$$= 2,26\%$$

Menurut perhitungan pada tabel 4.3.1. posisi simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan mengalami variasi kenaikan dan penurunan. Pada periode tahun 1997-1998 mengalami penurunan terbesar yaitu 7,87% bersamaan dengan adanya gejolak moneter dan krisis ekonomi di Indonesia. Masyarakat mulai tidak percaya kepada lembaga perbankan sebagai akibat dampak psikologis krisis ekonomi. Banyaknya bank yang akhirnya dilikuidasi karena dianggap tidak sehat membuat masyarakat trauma menyimpan dananya pada perbankan. Sedangkan saat krisis ekonomi, bank-bank umum berusaha untuk menarik minat masyarakat menyimpan dananya dengan cara menaikkan suku bunga deposito, hal ini menyebabkan beralihnya dana tabungan BPR ke bank-bank umum baik dalam bentuk deposito maupun tabungan sehingga mengurangi posisi tabungan pada BPR.

4.4. Perkembangan Volume Pendapatan

Untuk mengetahui perkembangan pendapatan BPR periode 1995-1999 dapat dilihat pada tabel 4.4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.4.1
Perkembangan Pendapatan
Periode 1995-1999
pada seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Jumlah Kantor BPR	Total Volume Pendapatan (Juta Rp.)	Indeks (%)	Kenaikan (Penurunan) (%)
1995	53	17.419		
			123,70%	23,70%
1996	63	21.548		
			113,95%	13,95%
1997	65	24.553		
			116,87%	16,87%
1998	65	28.694		
			116,33%	16,33%
1999	65	33.381		
Jumlah		125.595	470,85%	70,85%
Rata-rata		25.119	94,17%	14,17%

Sumber : Bank Indonesia DIY, data telah diolah

Contoh perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Indeks 1996, 1995} = \frac{21.548}{17.419} \times 100\% = 123,70\%$$

Kenaikan volume pendapatan tahun 1996 sebesar :

$$= 123,70\% - 100\%$$

$$= 23,70\%$$

Menurut perhitungan tabel 4.4.1. selama krisis ekonomi volume pendapatan tidak mengalami penurunan secara drastis, karena pemerintah menerapkan kebijaksanaan ekonomi yang menaikkan suku bunga bank yang memberikan dampak pada pendapatan BPR yang ikut bertambah berdasarkan pendapatan bunga dari bank lain yang terdiri dari giro,

tabungan, deposito berjangka, dan pendapatan dari bunga kredit yang disalurkan kepada masyarakat yang tetap lancar pengembaliannya. Bunga kredit tetap lancar dibayar oleh para nasabah BPR karena nasabah-nasabah BPR pada umumnya adalah para pedagang kecil yang kebanyakan menjual dan memproduksi barang kebutuhan hidup sehari-hari yang berapapun tingkat harga barang tersebut dijual tetap akan dibeli masyarakat.

4.5. Perkembangan Volume Biaya

Untuk mengetahui perkembangan volume biaya BPR periode 1995-1999 dapat dilihat pada tabel 4.5.1. sebagai berikut :

Tabel 4.5.1
Perkembangan Volume Biaya
Periode 1995-1999
pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Jumlah Kantor BPR	Total Volume Biaya (Juta Rp.)	Indeks (%)	Kenaikan (Penurunan) (%)
1995	53	15.490		
			122,48%	22,48%
1996	63	18.972		
			111,96%	11,96%
1997	65	21.241		
			120,12%	20,12%
1998	65	25.515		
			111,84%	11,84%
1999	65	28.537		
Jumlah		109.755	466,40%	66,40%
Rata-rata		21.951	93,28%	13,28%

Sumber : Bank Indonesia DIY, data telah diolah

Contoh perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Indeks 1996, 1995} = \frac{18.972}{15.490} \times 100\% = 122,479\%$$

Kenaikan volume biaya tahun 1996 sebesar :

$$= 122,479\% - 100\%$$

$$= 22,479\%$$

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.5.1. Variasi naik-turunnya volume biaya selama periode 1995-1999 disebabkan oleh biaya-biaya yang dikeluarkan demi kepentingan usaha BPR tidak sama setiap periodenya, tergantung kebutuhan pembiayaan BPR pada periode tersebut. Biaya yang dikeluarkan tahun 1997-1998 mengalami kenaikan karena pada saat krisis ekonomi BPR menaikkan suku bunga tabungan dan deposito meskipun tidak setinggi suku bunga yang ditawarkan oleh bank umum yang berakibat pula pada kenaikan biaya bunga untuk tabungan dan deposito tersebut.

4.6. Perkembangan Volume Laba-Rugi

Untuk mengetahui perkembangan volume laba-rugi BPR periode 1995-1999 dapat dilihat pada tabel 4.6.1. sebagai berikut :

Tabel 4.6.1.
Perkembangan Laba-Rugi
Periode 1995-1999
pada seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Jumlah Kantor BPR	Total Laba-Rugi (Juta Rp.)	Indeks (%)	Kenaikan (Penurunan) (%)
1995	53	1.929		
			133,54%	33,54%
1996	63	2.576		
			128,57%	28,57%
1997	65	3.312		
			95,98%	(4,02%)
1998	65	3.179		
			152,37%	52,37%
1999	65	4.844		
Jumlah		15.840	510,47%	110,47%
Rata-rata		3.168	102,09%	22,09%

Sumber : Bank Indonesia DIY, data telah diolah

Contoh perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Indeks 1996, 1995} = \frac{2.576}{1.929} \times 100\% = 133,54\%$$

Kenaikan volume laba-rugi tahun 1996 sebesar :

$$= 133,54\% - 100\%$$

$$= 33,54\%$$

Perhitungan pada tabel 4.6.1. menunjukkan bahwa jumlah volume laba rugi pada BPR di Propinsi DIY periode 1995-1999 mengalami variasi naik dan turun. Penurunan terbesar terjadi pada periode 1997-1998 yaitu sebesar 4,02%. Hal ini terjadi karena pada periode 1997-1998 merupakan

masa-masa awal berlangsungnya krisis ekonomi yang telah dimulai pada pertengahan tahun 1997.

4.7. Perkembangan Volume Usaha

Untuk mengetahui perkembangan volume usaha seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1995-1999 dapat dilihat pada tabel 4.7.1. sebagai berikut :

Tabel 4.7.1.
Perkembangan Volume Usaha
Periode 1995-1999
pada Seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Jumlah Kantor BPR	Total Volume Usaha (Juta Rp.)	Indeks (%)	Kenaikan (Penurunan) (%)
1995	53	67.448		
			118,50%	18,50%
1996	63	79.924		
			108,55%	8,55%
1997	65	86.758		
			95,65%	-4,35%
1998	65	82.985		
			131,95%	31,95%
1999	65	109.498		
Jumlah		359.165	454,65%	54,65%
Rata-rata		71.833	90,93%	10,93%

Sumber : Bank Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, data telah diolah.

Contoh perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Indeks 1996, 1995} = \frac{79.924}{67.448} \times 100\% = 118,50\%$$

Kenaikan volume usaha tahun 1996 sebesar :

$$= 118,50\% - 100\%$$

$$= 18,50\%$$

Perhitungan pada tabel 4.7.1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan volume usaha pada periode tahun 1997-1998 bila dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 1995 dan tahun 1996. Penyebab terjadinya penurunan volume usaha selama awal krisis ekonomi ini karena adanya persaingan dengan bank umum dalam penghimpunan dana. Bank umum menaikkan suku bunga deposito sangat tinggi untuk menarik minat masyarakat menyimpan dananya, sehingga dana-dana masyarakat yang ada pada BPR baik dalam bentuk simpanan tabungan maupun deposito dialihkan ke dalam simpanan deposito pada bank umum.

4.8. Pengaruh Volume Kredit terhadap Perkembangan Volume Usaha

Bila membahas tentang pengaruh Volume Kredit terhadap perkembangan volume usaha berarti yang ingin diketahui adalah berapa besar keeratan hubungan antara keduanya. Dalam pembahasan ini ada dua variabel yang akan dibuktikan keeratan hubungannya yaitu faktor volume usaha bank sebagai variabel yang dipengaruhi dan volume kredit yang diberikan kepada nasabah bank sebagai variabel yang mempengaruhi.

Untuk mengetahui sejauh mana volume kredit mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dijalankan BPR dan bagaimana sifat hubungan kedua variabel tersebut dibahas melalui pendekatan statistik.

Volume usaha diwakili y (variabel dependen) dan volume kredit diwakili x (variabel independen), dengan $n = 5$ (tahun). Hasil perhitungan disederhanakan dengan pembulatan dua desimal dibelakang koma. Berikut ini adalah tabel volume usaha (y) dan volume kredit (x).

Tabel.4.8.1.
Besarnya Volume Kredit dan Volume Usaha
Periode 1995-1999
pada Seluruh BPR di DIY

Tahun	Total Volume Kredit (Juta Rp.)	Total Volume Usaha (Juta Rp.)
1995	55.975	67.448
1996	67.967	79.924
1997	75.612	86.758
1998	67.237	82.985
1999	84.337	109.498

Sumber : Bank Indonesia DIY, Data telah diolah.

Untuk mengetahui bagaimana sifat ketergantungan antara volume usaha (y) terhadap volume kredit (x) dan untuk mengukur derajat keeratan hubungan variasi tingkat penghimpunan volume usaha yang ditentukan oleh volume kreditnya dan yang mungkin disebabkan oleh faktor lain selain volume kreditnya dan yang mungkin disebabkan oleh yang tertulis pada bab I dengan rumus :

Regresi Linier :

$$Y' = a + bx + e$$

$$b = \frac{n \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \bar{y} - b \cdot \bar{x}$$

Analisa Korelasi :

$$r = \frac{r = n \cdot (\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Koefisien determinasi = r^2

Koefisien non determinasi = $1 - r^2$

Dan perhitungan menggunakan tabel 4.8.2 sebagai berikut :

Tabel 4.8.2
 Prosedur Perhitungan Persamaan Garis Regresi Volume Kredit
 (Juta Rp.)

Tahun	x	y	x ²	y ²	x.y
1995	55.975	67.448	3.133.200.625	4.549.232.704	3.775.401.800
1996	67.967	79.924	4.619.513.089	6.387.845.776	5.432.194.508
1997	75.612	86.758	5.717.174.544	7.526.950.564	6.559.945.896
1998	67.237	82.985	4.520.814.169	6.886.510.225	5.579.662.445
1999	84.337	109.498	7.112.729.569	11.989.812.004	9.234.732.826
	351.128	426.613	25.103.431.996	37.340.351.273	30.581.937.475

Sumber : Bank Indonesia DIY, data telah diolah.

Keterangan :

$$\bar{x} = 351.128 : 5 = 70.225,6$$

$$\bar{y} = 426.613 : 5 = 85.322,6$$

$$(\sum x)^2 = 123.290.872.384$$

$$(\sum y)^2 = 181.998.651.769$$

Berdasarkan tabel 4.8.2 maka :

$$b = \frac{5.(30.581.937.475) - (351.128)(426.613)}{5.(25.103.431.998) - 123.290.872.384}$$

$$b = \frac{152.909.687.375 - 149.795.769.464}{125.517.159.980 - 123.290.872.384}$$

$$b = \frac{3.113.917.911}{2.226.287.596}$$

$$b = 1,39$$

$$a = 85.322,6 - 1,39(70.225,6)$$

$$a = 85.322,6 - 97.613.584$$

$$a = - 12.290,98$$

Jadi persamaan garis regresi volume kredit :

$$Y' = - 12.290,98 + 1,39x + e$$

Berdasarkan persamaan garis regresi di atas dapat diketahui bahwa besarnya konstanta ($a = - 12.290,98$) menunjukkan bahwa perkembangan volume usaha

sampai sebesar Rp. 12.290.980.000,00 tidak dipengaruhi oleh tingkat volume kredit sedangkan koefisien regresi yang positif ($b = 1,39$) menunjukkan hubungan yang bersifat searah antara volume usaha dengan volume kredit (tiap penambahan atau penurunan jumlah volume kredit akan diimbangi dengan penambahan atau penurunan volume usaha). Selain volume kredit ada variabel lain yang mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dalam persamaan garis regresi di atas dinyatakan dengan e dan besarnya e diperoleh dari proses komputerisasi sebesar $e = 0,228$. Jadi persamaan garis regresi diatas menjadi :

$$Y' = - 12.290,98 + 1,39x + 0,228$$

Berdasarkan tabel 4.8.2 dapat dihitung juga analisa korelasi koefisien determinasi dan koefisien non determinasi sebagai berikut:

$$r = \frac{5.(30.581.937.475) - (351.128)(426.613)}{\sqrt{5.(25.103.431.996) - 123.290.872.384} \cdot \sqrt{5.(37.340.351.273) - (181.998.651.769)}}$$

$$r = \frac{152.909.687.357 - 149.795.769.464}{\sqrt{2.226.287.596} \cdot \sqrt{4.703.104.596}}$$

$$r = \frac{3.113.917.911}{(47.183,55).(68.579,18)}$$

$$r = \frac{3.113.917.911}{3.235.809.168,49}$$

$$r = 0,96$$

$$r^2 = 0,92 = 92\%$$

Untuk mengetahui sejauh mana volume kredit mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dijalankan BPR dan bagaimana sifat hubungan kedua variabel tersebut dibahas melalui pendekatan statistik.

Volume usaha diwakili y (variabel dependen) dan volume kredit diwakili x (variabel independen), dengan $n = 5$ (tahun). Hasil perhitungan disederhanakan dengan pembulatan dua desimal dibelakang koma. Berikut ini adalah tabel volume usaha (y) dan volume kredit (x).

Tabel.4.8.1.
Besarnya Volume Kredit dan Volume Usaha
Periode 1995-1999
pada Seluruh BPR di DIY

Tahun	Total Volume Kredit (Juta Rp.)	Total Volume Usaha (Juta Rp.)
1995	55.975	67.448
1996	67.967	79.924
1997	75.612	86.758
1998	67.237	82.985
1999	84.337	109.498

Sumber : Bank Indonesia DIY, Data telah diolah.

Untuk mengetahui bagaimana sifat ketergantungan antara volume usaha (y) terhadap volume kredit (x) dan untuk mengukur derajat keeratan hubungan variasi tingkat penghimpunan volume usaha yang ditentukan oleh volume kreditnya dan yang mungkin disebabkan oleh faktor lain selain volume kreditnya dan yang mungkin disebabkan oleh yang tertulis pada bab I dengan rumus :

Regresi Linier :

$$Y' = a + bx + e$$

$$b = \frac{n \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \bar{y} - b \cdot \bar{x}$$

Analisa Korelasi :

$$r = \frac{r = n \cdot (\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Koefisien determinasi = r^2

Koefisien non determinasi = $1 - r^2$

Dan perhitungan menggunakan tabel 4.8.2 sebagai berikut :

Tabel 4.8.2
Prosedur Perhitungan Persamaan Garis Regresi Volume Kredit
(Juta Rp.)

Tahun	x	y	x ²	y ²	x.y
1995	55.975	67.448	3.133.200.625	4.549.232.704	3.775.401.800
1996	67.967	79.924	4.619.513.089	6.387.845.776	5.432.194.508
1997	75.612	86.758	5.717.174.544	7.526.950.564	6.559.945.896
1998	67.237	82.985	4.520.814.169	6.886.510.225	5.579.662.445
1999	84.337	109.498	7.112.729.569	11.989.812.004	9.234.732.826
	351.128	426.613	25.103.431.996	37.340.351.273	30.581.937.475

Sumber : Bank Indonesia DIY, data telah diolah.

Keterangan :

$$\bar{x} = 351.128 : 5 = 70.225,6$$

$$\bar{y} = 426.613 : 5 = 85.322,6$$

$$(\sum x)^2 = 123.290.872.384$$

$$(\sum y)^2 = 181.998.651.769$$

Berdasarkan tabel 4.8.2 maka :

$$b = \frac{5.(30.581.937.475) - (351.128)(426.613)}{5.(25.103.431.998) - 123.290.872.384}$$

$$b = \frac{152.909.687.375 - 149.795.769.464}{125.517.159.980 - 123.290.872.384}$$

$$b = \frac{3.113.917.911}{2.226.287.596}$$

$$b = 1,39$$

$$a = 85.322,6 - 1,39(70.225,6)$$

$$a = 85.322,6 - 97.613.584$$

$$a = - 12.290,98$$

Jadi persamaan garis regresi volume kredit :

$$Y' = - 12.290,98 + 1,39x + e$$

Berdasarkan persamaan garis regresi di atas dapat diketahui bahwa besarnya konstanta ($a = - 12.290,98$) menunjukkan bahwa perkembangan volume usaha

sampai sebesar Rp. 12.290.980.000,00 tidak dipengaruhi oleh tingkat volume kredit sedangkan koefisien regresi yang positif ($b = 1,39$) menunjukkan hubungan yang bersifat searah antara volume usaha dengan volume kredit (tiap penambahan atau penurunan jumlah volume kredit akan diimbangi dengan penambahan atau penurunan volume usaha). Selain volume kredit ada variabel lain yang mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dalam persamaan garis regresi di atas dinyatakan dengan e dan besarnya e diperoleh dari proses komputerisasi sebesar $e = 0,228$. Jadi persamaan garis regresi diatas menjadi :

$$Y' = - 12.290,98 + 1,39x + 0,228$$

Berdasarkan tabel 4.8.2 dapat dihitung juga analisa korelasi koefisien determinasi dan koefisien non determinasi sebagai berikut:

$$r = \frac{5.(30.581.937.475) - (351.128)(426.613)}{\sqrt{5.(25.103.431.996) - 123.290.872.384} \cdot \sqrt{5.(37.340.351.273) - (181.998.651.769)}}$$

$$r = \frac{152.909.687.357 - 149.795.769.464}{\sqrt{2.226.287.596} \cdot \sqrt{4.703.104.596}}$$

$$r = \frac{3.113.917.911}{(47.183,55).(68.579,18)}$$

$$r = \frac{3.113.917.911}{3.235.809.168,49}$$

$$r = 0,96$$

$$r^2 = 0,92 = 92\%$$

$$1 - r^2 = 0,08 = 8$$

Berdasarkan perhitungan diatas, r yang positif ($r = 0,96$) menunjukkan korelasi atau hubungan antara tingkat volume kredit dengan volume usaha adalah positif dan sangat kuat dan $r^2 = 92\%$ menunjukkan persentase jumlah variabel yang dapat dijelaskan oleh persamaan garis regresi di atas, sedangkan persentase variabel yang tidak dapat dijelaskan oleh persamaan adalah sebesar 8%.

4.9. Pengaruh Volume Deposito Berjangka terhadap Perkembangan Volume Usaha

Bila membahas tentang pengaruh Volume Deposito berjangka terhadap perkembangan volume usaha berarti yang ingin diketahui adalah berapa besar keeratan hubungan antara keduanya. Dalam pembahasan ini ada dua variabel yang akan dibuktikan keeratan hubungannya yaitu faktor volume usaha bank sebagai variabel yang dipengaruhi dan volume deposito berjangka sebagai variabel yang mempengaruhi.

Untuk mengetahui sejauh mana volume deposito berjangka mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dijalankan BPR dan bagaimana sifat hubungan kedua variabel tersebut dibahas melalui pendekatan statistika.

Volume usaha diwakili y (variabel dependen) dan volume deposito berjangka diwakili x (variabel independen), dengan $n = 5$ (tahun). Hasil perhitungan disederhanakan dengan pembulatan dua desimal dibelakang koma. Berikut ini adalah tabel volume usaha (y) dan volume deposito berjangka (x).

Tabel.4.9.1.
Besarnya Volume Deposito Berjangka dan Volume Usaha
pada Seluruh BPR di DIY
Periode 1995-1999

Tahun	Total Volume Deposito Berjangka (Juta Rp.)	Total Volume Usaha (Juta Rp.)
1995	19.492	67.448
1996	23.038	79.924
1997	25.249	86.758
1998	21.150	82.985
1999	34.114	109.498

Sumber : Bank Indonesia DIY, Data telah diolah.

Untuk mengetahui bagaimana sifat ketergantungan antara volume usaha (y) terhadap volume deposito berjangka (x), dan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara volume deposito berjangka dengan volume usaha serta persentase jumlah variasi tingkat perkembangan volume usaha yang ditentukan oleh volume deposito berjangkanya dan yang mungkin disebabkan oleh faktor lain selain volume deposito berjangka digunakan matematika (statistika) yang tertulis pada bab I, dengan rumus:

Regresi Linier :

$$Y' = a + bx + e$$

$$B = \frac{n \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$A = \bar{y} - b \cdot \bar{x}$$

Analisa Korelasi:

$$r = \frac{r = n \cdot (\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Koefisien determinasi = r^2

Koefisien non determinasi = $1 - r^2$

Dan perhitungan dengan menggunakan tabel 4.9.2 sebagai berikut :

Tabel 4.9.2
Prosedur Perhitungan Persamaan Garis Regresi Deposito Berjangka
(Juta Rp.)

Tahun	x	y	x ²	y ²	x.y
1995	19.492	67.448	379.938.064	4.549.232.704	1.314.696.416
1996	23.038	79.924	530.749.444	6.387.845.776	1.841.289.112
1997	25.249	86.758	637.512.001	7.526.950.564	2.190.552.742
1998	21.150	82.985	447.322.500	6.886.510.225	1.755.132.750
1999	34.114	109.498	1.163.764.996	11.989.812.004	3.735.414.772
	123.043	426.613	3.159.287.005	37.340.351.273	10.837.085.792

Sumber : Bank Indonesia DIY, Data telah diolah.

Keterangan :

$$\bar{x} = 123.043 : 5 = 24.608,6$$

$$\bar{y} = 426.613 : 5 = 85.322,6$$

$$(\sum x)^2 = 15.139.579.849$$

$$(\sum y)^2 = 181.998.651.769$$

Berdasarkan tabel 4.9.2 maka :

$$\begin{aligned} b &= \frac{5.(10.837.085.792) - (123.043)(426.613)}{5.(3.159.287.005) - 15.139.579.849} \\ &= \frac{54.185.428.960 - 52.491.743.359}{15.796.435.024 - 15.139.579.849} \\ &= \frac{1.693.685.601}{656.855.176} \end{aligned}$$

$$b = 2,578$$

$$\begin{aligned} a &= 85.322,6 - 2,5(24.608,6) \\ &= 85.322,6 - 63.490,19 \\ &= 21.832,41 \end{aligned}$$

Jadi persamaan garis regresi volume deposito berjangka :

$$Y' = 21.832,41 + 2,578x + e$$

Berdasarkan persamaan garis regresi diatas dapat diketahui bahwa besarnya konstanta (a= 21.832,41) menunjukkan bahwa perkembangan volume usaha sampai sebesar Rp. 21.832.410.000 tidak dipengaruhi oleh tingkat volume

deposito berjangka sedangkan koefisien regresi yang positif ($b=2,578$) menunjukkan hubungan yang bersifat searah antara volume usaha dengan volume deposito berjangka (tiap penambahan atau penurunan jumlah volume deposito berjangka akan diimbangi dengan penambahan atau penurunan volume usaha). Selain volume deposito berjangka ada variabel lain yang mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dalam persamaan garis regresi di atas dinyatakan dengan e dan besarnya e diperoleh dari proses komputerisasi sebesar $e = 0,413$. Jadi persamaan garis regresi di atas menjadi :

$$Y' = 21.832,41 + 2,578x + 0,413$$

Berdasarkan tabel 4.9.2 dapat dihitung juga analisa korelasi koefisien determinasi dan koefisien non determinasi sebagai berikut:

$$r = \frac{5.(10.837.085.792) - (123.043)(426.613)}{\sqrt{5.(3.159.287.005) - 15.139.579.849} \cdot \sqrt{5.(37.340..675) - (197.931.561.025)}}$$

$$r = \frac{54.185.428.960 - 52.491.743.359}{\sqrt{656.855.176} \cdot \sqrt{4.703.104.596}}$$

$$r = \frac{1.693.685.601}{(25.629,19).(68.579,18)}$$

$$r = \frac{1.693.685.601}{1.757.628.834,26}$$

$$r = 0,96$$

$$r^2 = 0,92 = 92\%$$

$$1 - r^2 = 0,08 = 8\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, r yang positif ($r=0,96$) menunjukkan korelasi atau hubungan antara tingkat volume deposito berjangka dengan volume usaha adalah positif dan sangat kuat dan $r^2 = 92\%$ menunjukkan persentase jumlah variabel yang dapat dijelaskan oleh persamaan garis regresi diatas, sedangkan persentase variabel yang tidak dapat dijelaskan oleh persamaan adalah sebesar 8%.

4.10. Pengaruh Volume Tabungan terhadap Perkembangan Volume Usaha.

Bila membahas tentang pengaruh Volume tabungan terhadap perkembangan volume usaha berarti yang ingin diketahui adalah berapa besar keeratan hubungan antara keduanya. Dalam pembahasan ini ada dua variabel yang akan dibuktikan keeratan hubungannya yaitu faktor volume usaha bank sebagai variabel yang dipengaruhi dan volume tabungan sebagai variabel yang mempengaruhi.

Untuk mengetahui sejauh mana volume tabungan mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dijalankan BPR dan bagaimana sifat hubungan kedua variabel tersebut dibahas melalui pendekatan statistika.

Volume usaha diwakili y (variabel dependen) dan volume tabungan diwakili x (variabel independen), dengan $n = 5$ (tahun). Hasil perhitungan

disederhanakan dengan pembulatan dua desimal dibelakang koma. Berikut ini adalah tabel volume usaha (y) dan volume kredit (x).

Tabel 4.10.1
Besarnya Volume Tabungan dan Volume Usaha
pada Seluruh BPR di DIY
Periode 1995-1999

Tahun	Total Volume Tabungan (Juta Rp.)	Total Volume Usaha (Juta Rp.)
1995	22.835	67.448
1996	23.350	79.924
1997	24.626	86.758
1998	22.689	82.985
1999	31.831	109.498

Sumber : Bank Indonesia DIY, data telah diolah.

Untuk mengetahui bagaimana sifat ketergantungan antara volume usaha (y) terhadap volume tabungan (x), dan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara volume tabungan dengan volume usaha serta persentase jumlah variasi tingkat perkembangan volume usaha yang ditentukan oleh volume tabungan dan yang mungkin disebabkan oleh faktor lain selain volume tabungan digunakan matematika (statistika) yang tertulis pada bab I. Perhitungan dengan menggunakan tabel 4.10.2 sebagai berikut :

Tabel 4.10.2
 Prosedur Perhitungan Persamaan Garis Regresi Volume Tabungan
 (Juta Rp.)

Tahun	x	y	x ²	y ²	x.y
1995	22.835	67.448	521.437.225	4.549.232.704	1.540.175.080
1996	23.350	79.924	545.222.500	6.387.845.776	1.866.225.400
1997	24.626	86.758	606.439.876	7.526.950.564	2.136.502.508
1998	22.689	82.985	514.790.721	6.886.510.225	1.882.846.665
1999	31.831	109.498	1.013.212.561	11.989.812.004	3.485.430.838
	125.331	426.613	3.201.102.883	37.340.351.273	10.911.180.491

Sumber : Bank Indonesia DIY, Data telah diolah.

Keterangan :

$$\bar{x} = 125.331 : 5 = 25.066,2$$

$$\bar{y} = 426.613 : 5 = 85.322,6$$

$$(\sum x)^2 = 15.707.859.561$$

$$(\sum y)^2 = 181.998.651.769$$

Berdasarkan tabel 4.10.2 maka :

$$b = \frac{5.(10.911.180.491) - (125.331)(426.613)}{5.(3.210.102.883) - 15.707.859.561}$$

$$= \frac{54.555.902.455 - 53.467.833.903}{16.005.514.415 - 15.707.859.561}$$

$$= \frac{1.088.068.552}{297.654.854}$$

$$b = 3,65$$

$$a = 85.322,6 - 3,65(25.066,2)$$

$$= 85.322,6 - 91.491,63$$

$$= - 6.169,03$$

Jadi persamaan garis regresi volume tabungan :

$$Y' = -6.169.03 + 3,65x + e$$

Berdasarkan persamaan garis regresi diatas dapat diketahui bahwa besarnya konstanta ($a=-6.169,03$) menunjukkan bahwa perkembangan volume usaha sampai sebesar Rp. 6.169.030.000 tidak dipengaruhi oleh tingkat volume tabungan sedangkan koefisien regresi yang positif ($b=3,65$) menunjukkan hubungan yang bersifat searah antara volume usaha dengan volume tabungan (tiap penambahan atau penurunan jumlah volume tabungan akan diimbangi dengan penambahan atau penurunan volume usaha). Selain volume tabungan ada variabel lain yang mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dalam persamaan garis regresi diatas dinyatakan dengan e dan besarnya e diperoleh dari proses komputerisasi sebesar $e= 0,901$. Jadi persamaan garis regresi diatas menjadi :

$$Y' = -6.169.03 + 3,65x + 0,901$$

Berdasarkan tabel 4.10.2 dapat dihitung juga analisa korelasi koefisien determinasi dan koefisien non determinasi sebagai berikut:

$$r = \frac{5.(10.911.180.491) - (125.331)(426.613)}{\sqrt{5.(3.201.102.883) - 15.707.859.561} \cdot \sqrt{5.(37.340.351.273) - (181.998.651.769)}}$$

$$r = \frac{54.555.902.455 - 53.467.833.903}{\sqrt{297.654.854} \cdot \sqrt{4.703.104.596}}$$

$$r = \frac{1.088.068.552}{(17.252,68).(68.579,18)}$$

$$r = \frac{1.088.068.552}{1.183.174.647,2}$$

$$r = 0,92$$

$$r^2 = 0,85 = 85\%$$

$$1 - r^2 = 0,15 = 15\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, r yang positif ($r=0,92$) menunjukkan korelasi atau hubungan antara tingkat volume tabungan dengan volume usaha adalah positif dan sangat kuat dan $r^2 = 85\%$ menunjukkan persentase jumlah variabel yang dapat dijelaskan oleh persamaan garis regresi diatas, sedangkan persentase variabel yang tidak dapat dijelaskan oleh persamaan adalah sebesar 15%

4.11. Pengaruh Volume Pendapatan terhadap Perkembangan Volume Usaha.

Bila membahas tentang pengaruh volume pendapatan terhadap perkembangan volume usaha berarti yang ingin diketahui adalah berapa besar keeratan hubungan antara keduanya. Dalam pembahasan ini ada dua variabel yang akan dibuktikan keeratan hubungannya yaitu faktor volume usaha bank sebagai variabel yang dipengaruhi dan volume pendapatan sebagai variabel yang mempengaruhi.

Untuk mengetahui sejauh mana volume pendapatan mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dijalankan BPR dan bagaimana sifat hubungan kedua variabel tersebut dibahas melalui pendekatan statistika.

Volume usaha diwakili y (variabel dependen) dan volume pendapatan diwakili x (variabel independen), dengan $n = 5$ (tahun). Hasil perhitungan disederhanakan dengan pembulatan dua desimal dibelakang koma. Berikut ini adalah tabel volume usaha (y) dan volume kredit (x).

Tabel 4.11.1.
Besarnya Volume Pendapatan dan Volume Usaha
pada Seluruh BPR di DIY
Periode 1995-1999

Tahun	Total Volume Pendapatan (Juta Rp.)	Total Volume Usaha (Juta Rp.)
1995	17.419	67.448
1996	21.548	79.924
1997	24.553	86.758
1998	28.694	82.985
1999	33.381	109.498

Sumber : Bank Indonesia DIY, Data telah diolah.

Untuk mengetahui bagaimana sifat ketergantungan antara volume usaha (y) terhadap volume pendapatan (x), dan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara volume pendapatan dengan volume usaha serta persentase jumlah variasi tingkat perkembangan volume usaha yang ditentukan oleh volume pendapatan dan yang mungkin disebabkan oleh faktor lain selain volume pendapatan digunakan matematika (statistika) yang

tertulis pada bab I. Perhitungan dengan menggunakan tabel 4.11.2 sebagai berikut :

Tabel 4.11.2
Prosedur Perhitungan Persamaan Garis Regresi Volume Pendapatan
(Juta Rp.)

Tahun	x	y	x ²	y	x.y
1995	17.419	67.448	303.421.561	4.549.232.704	1.174.876.712
1996	21.548	79.924	464.316.304	6.387.845.776	1.722.202.352
1997	24.553	86.758	602.849.809	7.526.950.564	2.130.169.174
1998	28.694	82.985	823.345.636	6.886.510.225	2.381.171.590
1999	33.381	109.498	1.114.291.161	11.989.812.004	3.655.152.738
	125.595	426.613	3.308.224.471	37.340.351.273	11.063.572.566

Sumber : Bank Indonesia DIY, data telah diolah.

Keterangan:

$$\bar{x} = 125.595 : 5 = 25.119$$

$$\bar{y} = 426.613 : 5 = 85.322,6$$

$$(\sum x)^2 = 15.774.104.025$$

$$(\sum y)^2 = 181.998.651.769$$

Berdasarkan tabel 4.11.2 maka:

$$\begin{aligned} b &= \frac{5.(11.063.572.566) - (125.595)(426.613)}{5.(3.308.224.471) - 15.774.104.025} \\ &= \frac{55.317.862.830 - 53.580.459.735}{16.541.122.355 - 15.774.104.025} \\ &= \frac{1.737.403.095}{767.018.330} \end{aligned}$$

$$b = 2,26$$

$$a = 85.322,6 - 2,26(25.119)$$

$$= 85.322,6 - 56.768,94$$

$$= 28.553,66$$

Jadi persamaan garis regresi volume pendapatan :

$$Y' = 28.553,66 + 2,26x + e$$

Berdasarkan persamaan garis regresi diatas dapat diketahui bahwa besarnya konstanta ($a=28.553,66$) menunjukkan bahwa perkembangan volume usaha sampai sebesar Rp. 28.553.660.000 tidak dipengaruhi oleh tingkat volume pendapatan sedangkan koefisien regresi yang positif ($b=2,26$) menunjukkan hubungan yang bersifat searah antara volume usaha dengan laba rugi (tiap penambahan atau penurunan jumlah volume pendapatan akan diimbangi dengan penambahan atau penurunan volume usaha). Selain volume pendapatan ada variabel lain yang mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dalam persamaan garis regresi diatas dinyatakan dengan e dan besarnya e diperoleh dari proses komputerisasi sebesar $e= 0,578$. Jadi persamaan garis regresi diatas menjadi

$$Y' = 28.553,66 + 2,26x + 0,578$$

Berdasarkan tabel 4.11.2 dapat dihitung juga analisa korelasi koefisien determinasi dan koefisien non-determinasi sebagai berikut:

$$r = \frac{5.(11.063.572.566) - (125.595)(426.613)}{\sqrt{5.(3.308.224.471) - 15.774.104.025} \cdot \sqrt{5.(37.340.351.273) - (181.998.651.769)}}$$

$$r = \frac{55.317.862.830 - 53.580.459.735}{\sqrt{767.018.330} \cdot \sqrt{4.703.104.596}}$$

$$r = \frac{1.737.403.095}{27.659,09 \times 68.579,18}$$

$$r = \frac{1.737.403.095}{1.899.306.52,23}$$

$$r = 0,91$$

$$r^2 = 0,83 = 83\%$$

$$1 - r^2 = 0,17 = 17\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, r yang positif ($r=0,91$) menunjukkan korelasi atau hubungan antara tingkat volume pendapatan dengan volume usaha adalah positif dan sangat kuat dan $r^2 = 83\%$ menunjukkan persentase jumlah variabel yang dapat dijelaskan oleh persamaan garis regresi diatas, sedangkan persentase variabel yang tidak dapat dijelaskan oleh persamaan adalah sebesar 17%

4.12. Pengaruh Volume Biaya terhadap Perkembangan Volume Usaha

Bila membahas tentang pengaruh volume biaya terhadap perkembangan volume usaha berarti yang ingin diketahui adalah berapa

besar keeratan hubungan antara keduanya. Dalam pembahasan ini ada dua variabel yang akan dibuktikan keeratan hubungannya yaitu faktor volume usaha bank sebagai variabel yang dipengaruhi dan volume biaya sebagai variabel yang mempengaruhi.

Untuk mengetahui sejauh mana volume biaya mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dijalankan BPR dan bagaimana sifat hubungan kedua variabel tersebut dibahas melalui pendekatan statistika.

Volume usaha diwakili y (variabel dependen) dan volume biaya diwakili x (variabel independen), dengan $n = 5$ (tahun). Hasil perhitungan disederhanakan dengan pembulatan dua desimal dibelakang koma. Berikut ini adalah tabel volume usaha (y) dan volume kredit (x).

Tabel.4.12.1.
Besarnya Volume Biaya dan Volume Usaha
pada Seluruh BPR di DIY
Periode 1995-1999

Tahun	Total Volume Biaya (Juta Rp.)	Total Volume Usaha (Juta Rp.)
1995	15.490	67.448
1996	18.972	79.924
1997	21.241	86.758
1998	25.515	82.985
1999	28.537	109.498

Sumber : Bank Indonesia DIY, Data telah diolah.

Untuk mengetahui bagaimana sifat ketergantungan antara volume usaha (y) terhadap volume biaya (x), dan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara volume biaya dengan volume usaha serta persentase jumlah variasi tingkat perkembangan volume usaha yang ditentukan oleh volume biaya dan yang mungkin disebabkan oleh faktor lain selain volume biaya digunakan matematika (statistika) yang tertulis pada bab I. Perhitungan dengan menggunakan tabel 4.12.2 sebagai berikut :

Tabel 4.12.2.
Prosedur Perhitungan Persamaan Garis Regresi Volume Biaya
(Juta Rp)

Tahun	x	y	x ²	y	x.y
1995	15.490	67.448	239.940.100	4.549.232.704	1.044.769.520
1996	18.972	79.924	359.936.784	6.387.845.776	1.516.318.128
1997	21.241	86.758	451.180.081	7.526.950.564	1.842.826.678
1998	25.515	82.985	651.015.225	6.886.510.225	2.117.362.275
1999	28.537	109.498	814.360.369	11.989.812.004	3.124.744.426
	109.755	426.613	2.516.432.559	37.340.351.273	9.646.021.027

Sumber : Bank Indonesia DIY, Data telah diolah.

Keterangan :

$$\bar{x} = 109.755 : 5 = 21.951$$

$$\bar{y} = 426.613 : 5 = 85.322,6$$

$$(\sum x)^2 = 12.046.160.025$$

$$(\sum y)^2 = 181.998.651.769$$

Berdasarkan tabel 4.12.2 maka :

$$\begin{aligned} b &= \frac{5.(9.646.021.027) - (109.755)(426.613)}{5.(2.516.432.559) - 12.046.160.025} \\ &= \frac{48.230.105.135 - 46.822.909.815}{12.582.162.795 - 12.046.160.025} \\ &= \frac{1.407.195.320}{536.002.770} \end{aligned}$$

$$b = 2,63$$

$$\begin{aligned} a &= 85.322,6 - 2,63(21.951) \\ &= 27.591,47 \end{aligned}$$

Jadi persamaan garis regresi volume biaya :

$$Y' = 27.591,47 + 2,63x + e$$

Berdasarkan persamaan garis regresi diatas dapat diketahui bahwa besarnya konstanta ($a= 27.591,47$) menunjukkan bahwa perkembangan volume usaha sampai sebesar Rp. 27.591.470.000 tidak dipengaruhi oleh tingkat volume biaya sedangkan koefisien regresi yang positif ($b=2,63$) menunjukkan hubungan yang bersifat searah antara volume usaha dengan volume biaya (tiap penambahan atau penurunan jumlah volume biaya akan diimbangi dengan penambahan atau penurunan volume usaha). Selain volume biaya ada variabel lain yang mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dalam persamaan garis regresi diatas dinyatakan dengan e dan besarnya e

diperoleh dari proses komputerisasi sebesar $e = 0,792$. Jadi persamaan garis regresi diatas menjadi

$$Y' = 27.591,47 + 2,63x + 0,792$$

Berdasarkan tabel 4.12.2 dapat dihitung juga analisa korelasi koefisien determinasi dan koefisien non determinasi sebagai berikut:

$$r = \frac{5.(9.646.021.027) - (109.755)(426.613)}{\sqrt{5.(2.516.432.559) - 12.046.160.025} \cdot \sqrt{5.(37.340.351.273) - (181.998.651.769)}}$$

$$r = \frac{48.230.105.135 - 46.8224.909.815}{\sqrt{536.002.770} \cdot \sqrt{4.703.104.596}}$$

$$r = \frac{1.407.195.320}{(23.151,73).(68.579,18)}$$

$$r = \frac{1.407.195.320}{1.578.726.658,98}$$

$$r = 0,89$$

$$r^2 = 0,79 = 79\%$$

$$1 - r^2 = 0,21 = 21\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, r yang positif ($r=0,89$) menunjukkan korelasi atau hubungan antara tingkat volume biaya dengan volume usaha adalah positif dan sangat kuat dan $r^2 = 79\%$ menunjukkan persentase jumlah variabel yang dapat dijelaskan oleh persamaan garis regresi di atas,

sedangkan persentase variabel yang tidak dapat dijelaskan oleh persamaan adalah sebesar 21%.

4.13. Pengaruh Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Bila membahas tentang pengaruh laba rugi terhadap perkembangan volume usaha berarti yang ingin diketahui adalah berapa besar keeratan hubungan antara keduanya. Dalam pembahasan ini ada dua variabel yang akan dibuktikan keeratan hubungannya yaitu faktor volume usaha bank sebagai variabel yang dipengaruhi dan volume kredit yang diberikan kepada nasabah bank sebagai variabel yang mempengaruhi.

Untuk mengetahui sejauh mana laba rugi mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dijalankan BPR dan bagaimana sifat hubungan kedua variabel tersebut dibahas melalui pendekatan statistik.

Volume usaha diwakili y (variabel dependen) dan laba rugi diwakili x (variabel independen), dengan $n = 5$ (tahun). Hasil perhitungan disederhanakan dengan pembulatan dua desimal dibelakang koma. Berikut ini adalah tabel volume usaha (y) dan laba rugi (x).

Tabel.4.13.1.
 Besarnya Volume Laba Rugi dan Volume Usaha
 pada Seluruh BPR di DIY
 Periode 1995-1999

Tahun	Total Laba Rugi (Juta Rp.)	Total Volume Usaha (Juta Rp.)
1995	1.929	67.488
1996	2.576	79.924
1997	3.312	86.758
1998	3.179	82.985
1999	4.844	109.498

Sumber : Bank Indonesia DIY, Data telah diolah

Untuk mengetahui bagaimana sifat ketergantungan antara volume usaha (y) terhadap laba-rugi (x) dan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara laba-rugi dengan volume usaha serta persentase jumlah variasi tingkat perkembangan volume usaha yang ditentukan oleh laba ruginya dan yang mungkin disebabkan oleh faktor lain selain laba rugi digunakan matematika (statistika) seperti tertulis pada bab I. Dan perhitungan menggunakan tabel 4.13.2

Tabel 4.13.2
 Prosedur Perhitungan Persamaan Garis Regresi Volume Laba Rugi
 (Juta Rp.)

Tahun	x	y	x ²	y ²	x.y
1995	1.929	67.448	3.721.041	4.549.232.704	130.107.192
1996	2.576	79.924	6.635.776	6.387.845.776	205.884.224
1997	3.312	86.758	10.969.344	7.526.950.564	287.342.496
1998	3.179	82.985	10.106.041	6.886.510.225	263.809.315
1999	4.844	109.498	23.464.336	11.989.812.004	530.408.312
	15.840	426.613	54.896.538	37.340.351.273	1.417.551.539

Sumber : Bank Indonesia DIY, Data telah diolah.

Keterangan :

$$\bar{x} = 15.840 : 5 = 3.168$$

$$\bar{y} = 426.613 : 5 = 85.322,6$$

$$(\sum x)^2 = 250.905.600$$

$$(\sum y)^2 = 181.998.651.769$$

Berdasarkan tabel 4.13.2 maka :

$$b = \frac{5.(1.417.551.539) - (15.840)(426.613)}{5.(54.896.538) - 250.905.600}$$

$$= \frac{7.087.757.695 - 6.757.549.920}{274.482.690 - 250.905.600}$$

$$= \frac{330.207.775}{23.577.090}$$

$$b = 14$$

$$\begin{aligned}
 a &= 85.322,6 - 14(3.168) \\
 &= 85.322,6 - 44.352 \\
 &= 40.970,6
 \end{aligned}$$

Jadi persamaan garis regresi laba rugi :

$$Y' = 40.970,6 + 14x + e$$

Berdasarkan persamaan garis regresi diatas dapat diketahui bahwa besarnya konstanta (a = 40.970,6) menunjukkan bahwa perkembangan volume usaha sampai sebesar Rp. 40.970.600.000,00 tidak dipengaruhi oleh tingkat laba rugi sedangkan koefisien regresi yang positif (b = 14) menunjukkan hubungan yang bersifat searah antara volume usaha dengan laba rugi (tiap penambahan atau penurunan jumlah laba rugi akan diimbangi dengan penambahan atau penurunan volume usaha). Selain laba rugi ada variabel lain yang mempengaruhi perkembangan volume usaha yang dalam persamaan garis regresi diatas dinyatakan dengan e dan besarnya e diperoleh dari proses komputerisasi sebesar e = 1,053. Jadi persamaan garis regresi diatas menjadi :

$$Y' = 40.970,6 + 14x + 1,053$$

Berdasarkan tabel 4.13.2 dapat dihitung juga analisa korelasi koefisien determinasi dan koefisien non determinasi sebagai berikut:

$$r = \frac{5.(1.417.551.539) - (15.840)(426.613)}{\sqrt{5.(54.896.538) - 250.905.600} \cdot \sqrt{5.(37.340.351.273) - (181.998.651.769)}}$$

$$r = \frac{7.087.757.695 - 6.757.549.920}{\sqrt{23.577.090} \cdot \sqrt{4.703.104.596}}$$

$$r = \frac{330.207.775}{(4.855,6) \cdot (68.579,18)}$$

$$r = \frac{330.207.775}{332.993.066,4}$$

$$r = 0,99$$

$$r^2 = 0,98 = 98\%$$

$$1 - r^2 = 0,02 = 2\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, r yang positif ($r = 0,99$) menunjukkan korelasi atau hubungan antara tingkat laba rugi dengan volume usaha adalah positif dan sangat kuat dan $r^2 = 98\%$ menunjukkan persentase jumlah variabel yang dapat dijelaskan oleh persamaan garis regresi diatas, sedangkan persentase variabel yang tidak dapat dijelaskan oleh persamaan adalah sebesar 2%.

4.14. Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka, Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya, dan Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Bila membahas pengaruh secara keseluruhan variabel independen terhadap volume usaha sebagai variabel dependennya maka dapat

dipergunakan uji F atau uji ANOVA. Uji F atau ANOVA digunakan untuk pengujian lebih dari dua sampel sehingga variabel yang mempengaruhi volume usaha yang terdiri lebih dari dua sampel dapat mempergunakan uji ini.

Dari uji ANOVA atau uji F, didapat F hitung yang diperoleh dari proses komputisasi pada lampiran 8 sebesar 177,173 dengan tingkat signifikansi 0,001. Karena probabilitas (0,001) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi volume usaha. Bisa dikatakan variabel-variabel (volume kredit, volume deposito berjangka, volume tabungan, volume pendapatan, volume biaya, dan volume laba rugi) tersebut secara keseluruhan berpengaruh terhadap volume usaha, atau dengan kata lain hubungan antara variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap volume usaha adalah sangat nyata dan signifikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) krisis ekonomi juga berpengaruh, hal itu bisa dilihat pada penurunan kinerja yang dicerminkan oleh penurunan volume usaha periode tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 1995 dan tahun 1996. Bagi BPR yang sebagian besar nasabah kreditnya adalah masyarakat menengah kebawah justru selamat selama krisis ekonomi karena BPR tetap bisa memberikan kredit kepada para nasabahnya yang pada umumnya nasabahnya adalah pedagang-pedagang kecil yang kebanyakan menjual dan memproduksi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Karena yang dijual adalah barang kebutuhan sehari-hari maka berapapun harganya tetap akan dibeli. Apalagi dalam keadaan krisis seperti itu masyarakat akan melakukan tindakan ekonomi yang tepat yaitu memprioritaskan kebutuhan pokok atau primer yang harus didahulukan. Dengan demikian BPR boleh dikatakan mampu bertahan dan bahkan sangat membantu dunia usaha dalam mengatasi kesulitan likuiditas masyarakat di saat krisis.

Bertolak dari hal tersebut maka pemerintah yang selama ini memandang sebelah mata dan menganggap bahwa BPR sangat kecil pengaruhnya didalam membantu roda perekonomian secara nasional, maka melihat kenyataan yang ada kemudian pemerintah mulai memperhatikan keberadaan BPR. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kebijaksanaan pemerintah terhadap BPR mulai tahun 1998 yang antara lain, dana pihak ketiga di BPR dijamin oleh pemerintah, pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia mulai memberi Kredit Likuiditas Bank Indonesia dan penyaluran skim-skim kredit melalui BPR. Sehingga sampai akhir 1999 volume usaha BPR mengalami peningkatan yang cukup tinggi di bandingkan dengan tahun sebelumnya dalam periode yang sama. Dan yang lebih penting adalah BPR tetap terus bisa memberikan kredit. Dengan demikian krisis ekonomi yang terjadi mulai pertengahan tahun 1997 tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta, sebaliknya justru berpengaruh positif terhadap pengembangan usaha BPR.

5.2. Saran

Sejalan dengan proyeksi perbaikan ekonomi serta upaya pemerintah untuk melakukan restrukturisasi di bidang perbankan, peranan perbankan dalam menunjang perekonomian daerah pada tahun mendatang diperkirakan akan meningkat. Harapan tersebut akan lebih relevan lagi bila penurunan

tingkat suku bunga dana yang relatif signifikan sejak awal tahun 1999 juga diikuti dengan penurunan tingkat suku bunga pinjaman, dan perluasan otonomi daerah dapat diimplementasikan dengan baik.

Dengan diterapkannya otonomi daerah, pemerintah daerah tidak lagi sepenuhnya tergantung pada pemerintah pusat, khususnya yang menyangkut kebijakan pembangunan ekonomi daerah dan pengelolaan anggaran. Khusus untuk propinsi DIY, sebagian besar dana masyarakat yang oleh perbankan selama ini ditanamkan di daerah lain, kemudian akan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk membiayai berbagai kegiatan usaha dan pembangunan di daerah ini. Seluruh BPR di Propinsi DIY diharapkan dapat lebih meningkatkan peranannya dalam pembiayaan pembangunan ekonomi daerah sesuai dengan fungsinya, BPR mengemban tugas untuk meningkatkan pendapatan ekonomi atau taraf hidup masyarakat pedesaan.

LAMPIRAN

STATISTIK EPR - PROP. DIY

DALAM JUTAN RP

TAHUN	JUMLAH KANTOR EPR	TOTAL VOLUME USAHA	TOTAL VOLUME KREDIT	RATA-RATA SUKU BUNGA KREDIT (%)	VOLUME DEPOSITO BERJANGKA	RATA-RATA SUKU BUNGA DEPOSITO (%)	VOLUME TABUNGAN	RATA-RATA SUKU BUNGA TABUNGAN	PENDAPATAN	BIAYA	L/R
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1995	53	67448.0	55975.0	-	19492.0	3 BULANAN 17.5	22835.0	-	17419.0	15490.0	1929.0
1996	63	79924.0	67967.0	-	23038.0	18.5	23350.0	-	21548.0	18972.0	2576.0
1997	65	86758.0	75612.0	-	25249.0	22.0	24626.0	-	24553.0	21241.0	3312.0
1998	65	82985.0	67237.0	-	21150.0	36.5	22689.0	-	28694.0	25515.0	3179.0
1999	65	109498.0	84337.0	-	34114.0	24.5	31831.0	-	33381.0	28537.0	4844.0
TOTAL			351128.0				125331.0				

BANK INDONESIA
YOGYAKARTA, 9 Maret 2000

f

Pengaruh Volume Kredit terhadap
Perkembangan Volume Usaha

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Volume Usaha	85322,60	15334,77	5
Volume Kredit	70225,60	10550,56	5

Correlations

		Volume Usaha	Volume Kredit
Pearson Correlation	Volume Usaha	1,000	,962
	Volume Kredit	,962	1,000
Sig. (1-tailed)	Volume Usaha	,	,004
	Volume Kredit	,004	,
N	Volume Usaha	5	5
	Volume Kredit	5	5

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Volume _a Kredit	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,962 ^a	,926	,901	4814,25	1,484

a. Predictors: (Constant), Volume Kredit

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Pengaruh Volume Kredit terhadap
Perkembangan Volume Usaha

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,71E+08	1	871090040,11	37,584	,009 ^a
	Residual	69530879	3	23176959,698		
	Total	9,41E+08	4			

a. Predictors: (Constant), Volume Kredit

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-12902,245	16166,059		-,798	,483
	Volume Kredit	1,399	,228	,962	6,131	,009

a. Dependent Variable: Volume Usaha

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	65390,23	105060,27	85322,60	14757,12	5
Std. Predicted Value	-1,351	1,338	,000	1,000	5
Standard Error of Predicted Value	2213,80	3899,52	2944,77	865,40	5
Adjusted Predicted Value	61464,45	96918,41	83365,33	14211,96	5
Residual	-6098,58	4437,73	1,46E-12	4169,26	5
Std. Residual	-1,267	,922	,000	,866	5
Stud. Residual	-1,478	1,552	,143	1,171	5
Deleted Residual	-8299,20	12579,58	1957,27	8022,13	5
Stud. Deleted Residual	-2,313	2,854	,223	1,872	5
Mahal. Distance	,046	1,824	,800	,923	5
Cook's Distance	,026	2,210	,635	,906	5
Centered Leverage Value	,011	,456	,200	,231	5

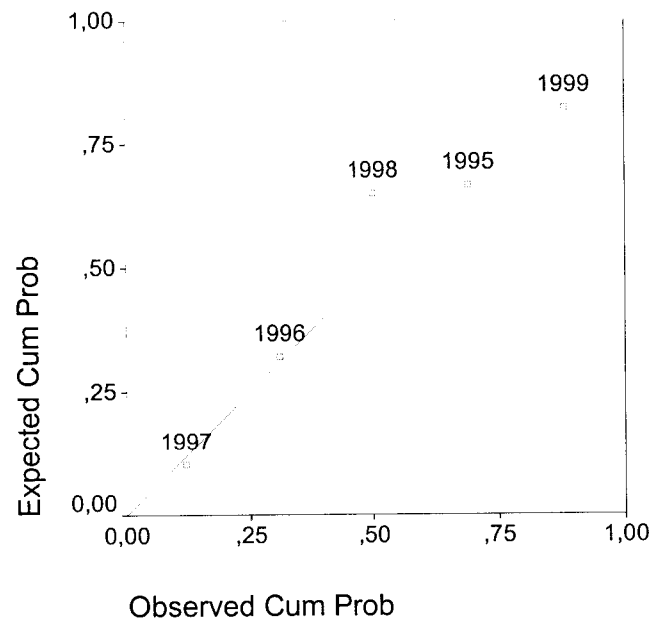
a. Dependent Variable: Volume Usaha

Charts

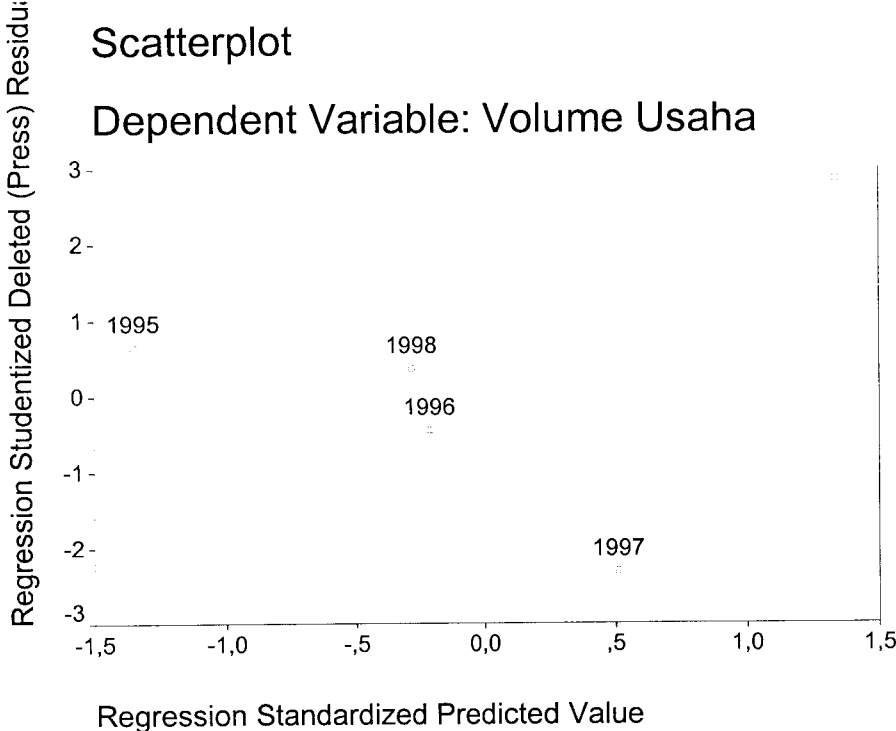
Pengaruh Volume Kredit terhadap
Perkembangan Volume Usaha

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

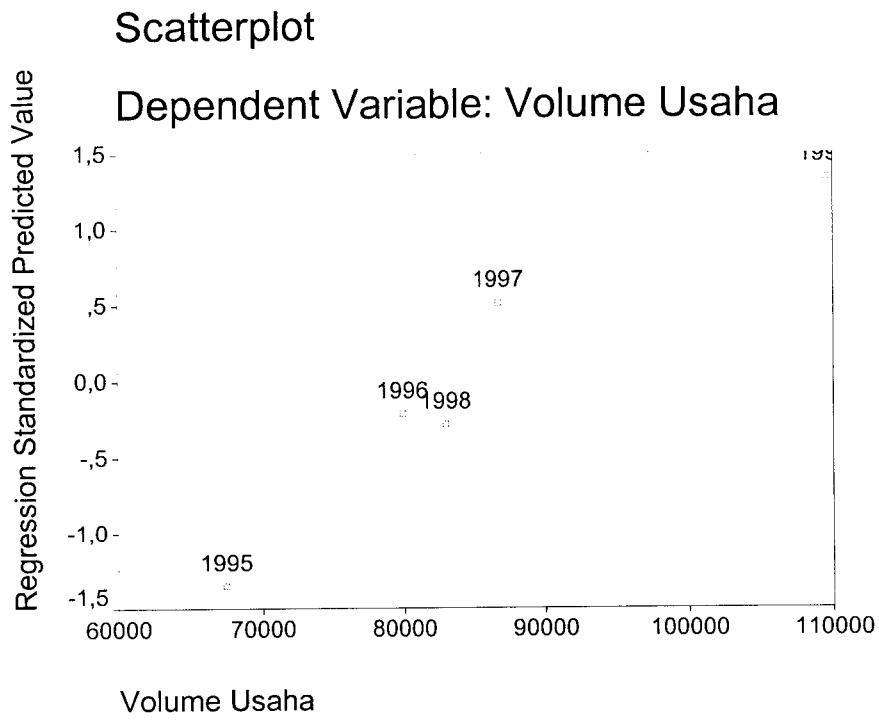
Dependent Variable: Volume Usaha



Pengaruh Volume Kredit terhadap Perkembangan Volume Usaha



Pengaruh Volume Kredit terhadap
Perkembangan Volume Usaha



Pengaruh Volume Deposito Berjangka terhadap
Perkembangan Volume Usaha

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Volume Usaha	85322,60	15334,77	5
Volume Deposito Berjangka	24608,60	5730,86	5

Correlations

		Volume Usaha	Volume Deposito Berjangka
Pearson Correlation	Volume Usaha	1,000	,964
	Volume Deposito Berjangka	,964	1,000
Sig. (1-tailed)	Volume Usaha	,	,004
	Volume Deposito Berjangka	,004	,
N	Volume Usaha	5	5
	Volume Deposito Berjangka	5	5

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Volume Deposito Berjangka ^a	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,964 ^a	,929	,905	4732,70	1,583

a. Predictors: (Constant), Volume Deposito Berjangka

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Pengaruh Volume Deposito Berjangka terhadap
Perkembangan Volume Usaha

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,73E+08	1	873425686,47	38,995	,008 ^a
	Residual	67195233	3	22398410,911		
	Total	9,41E+08	4			

a. Predictors: (Constant), Volume Deposito Berjangka

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21869,904	10379,306		2,107	,126
	Volume Deposito Berjangka	2,578	,413	,964	6,245	,008

a. Dependent Variable: Volume Usaha

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	72129,57	109832,05	85322,60	14776,89	5
Std. Predicted Value	-,893	1,659	,000	1,000	5
Standard Error of Predicted Value	2132,98	4459,21	2869,93	950,58	5
Adjusted Predicted Value	73703,16	112474,39	86019,65	15714,88	5
Residual	-4681,57	6580,32	-8,73E-12	4098,63	5
Std. Residual	-,989	1,390	,000	,866	5
Stud. Residual	-1,276	1,651	-,042	1,060	5
Deleted Residual	-7793,26	9281,84	-697,05	6252,43	5
Stud. Deleted Residual	-1,541	4,468	,489	2,305	5
Mahal. Distance	,012	2,751	,800	1,134	5
Cook's Distance	,000	,560	,258	,276	5
Centered Leverage Value	,003	,688	,200	,283	5

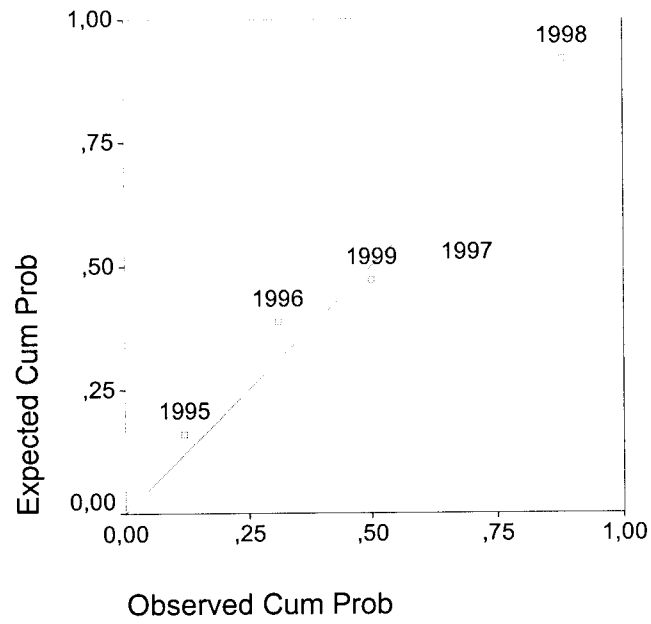
a. Dependent Variable: Volume Usaha

Charts

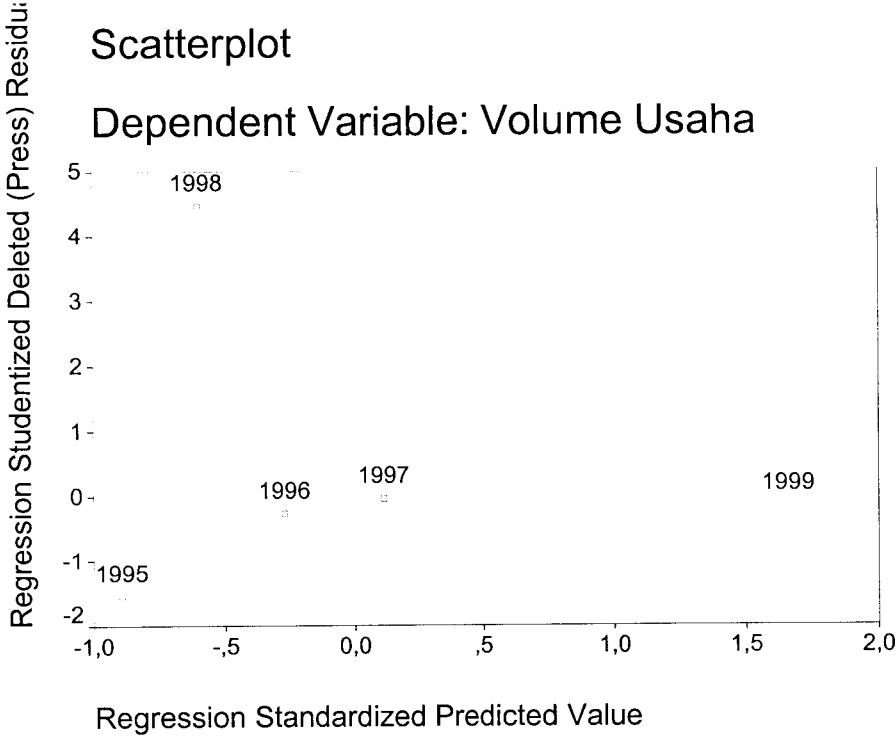
Pengaruh Volume Deposito Berjangka terhadap
Perkembangan Volume Usaha

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

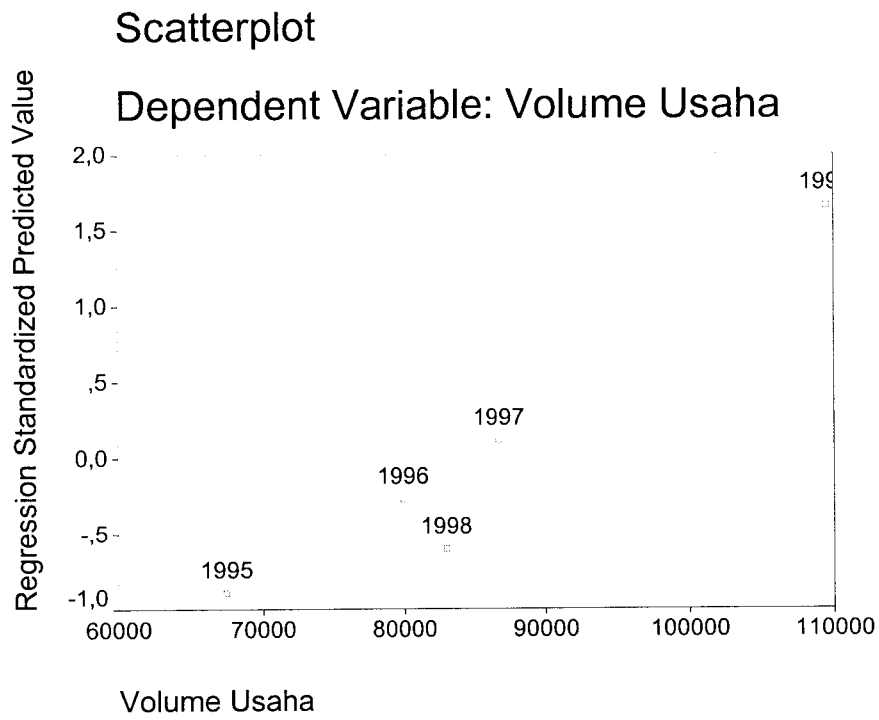
Dependent Variable: Volume Usaha



Pengaruh Volume Deposito Berjangka terhadap Perkembangan Volume Usaha



Pengaruh Volume Deposito Berjangka terhadap
Perkembangan Volume Usaha



Pengaruh Volume Tabungan terhadap
Perkembangan Volume Usaha

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Volume Usaha	85322,60	15334,77	5
Volume Tabungan	25066,20	3857,82	5

Correlations

		Volume Usaha	Volume Tabungan
Pearson Correlation	Volume Usaha	1,000	,920
	Volume Tabungan	,920	1,000
Sig. (1-tailed)	Volume Usaha	,	,014
	Volume Tabungan	,014	,
N	Volume Usaha	5	5
	Volume Tabungan	5	5

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Volume ^a Tabungan	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,920 ^a	,846	,794	6955,58	1,210

a. Predictors: (Constant), Volume Tabungan

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Pengaruh Volume Tabungan terhadap
Perkembangan Volume Usaha

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,95E+08	1	795480509,01	16,442	,027 ^a
	Residual	1,45E+08	3	48380136,729		
	Total	9,41E+08	4			

a. Predictors: (Constant), Volume Tabungan

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6306,156	22810,084		-,276	,800
	Volume Tabungan	3,655	,901	,920	4,055	,027

a. Dependent Variable: Volume Usaha

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	76632,81	110051,13	85322,60	14102,13	5
Std. Predicted Value	-,616	1,754	,000	1,000	5
Standard Error of Predicted Value	3135,84	6845,93	4187,52	1506,97	5
Adjusted Predicted Value	73975,74	127179,87	88772,98	21729,02	5
Residual	-9718,51	6352,18	-5,82E-12	6023,71	5
Std. Residual	-1,397	,913	,000	,866	5
Stud. Residual	-1,651	1,088	-,075	1,042	5
Deleted Residual	-17681,87	9009,25	-3450,38	11557,39	5
Stud. Deleted Residual	-4,453	1,141	-,631	2,206	5
Mahal. Distance	,013	3,075	,800	1,280	5
Cook's Distance	,004	3,130	,790	1,326	5
Centered Leverage Value	,003	,769	,200	,320	5

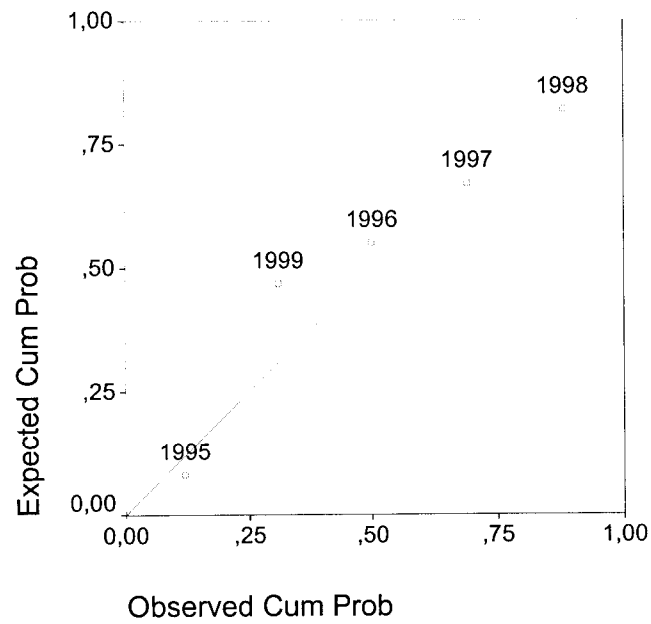
a. Dependent Variable: Volume Usaha

Charts

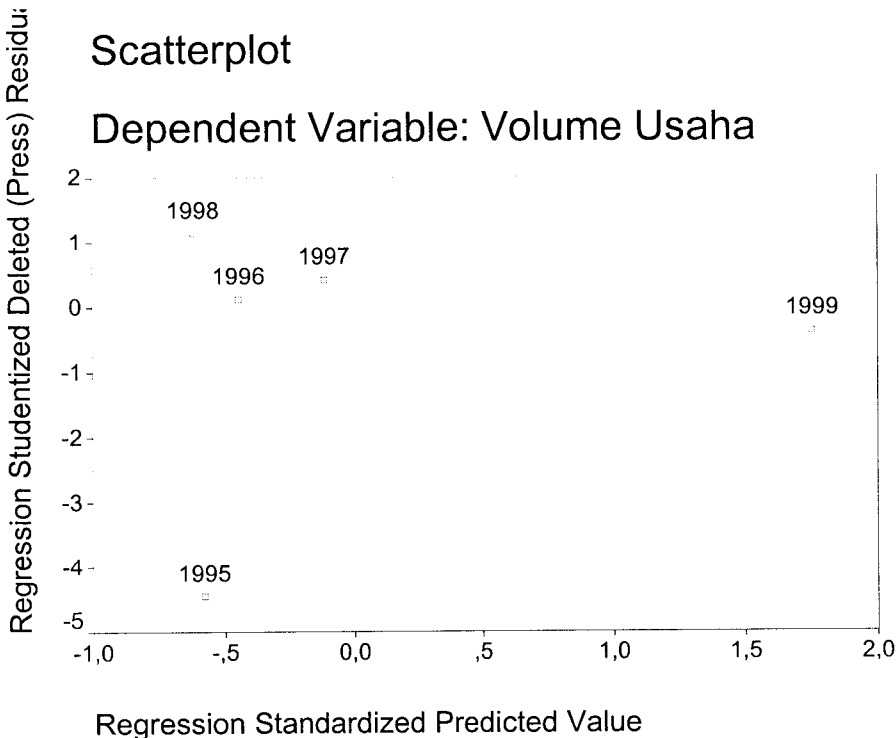
Pengaruh Volume Tabungan terhadap
Perkembangan Volume Usaha

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

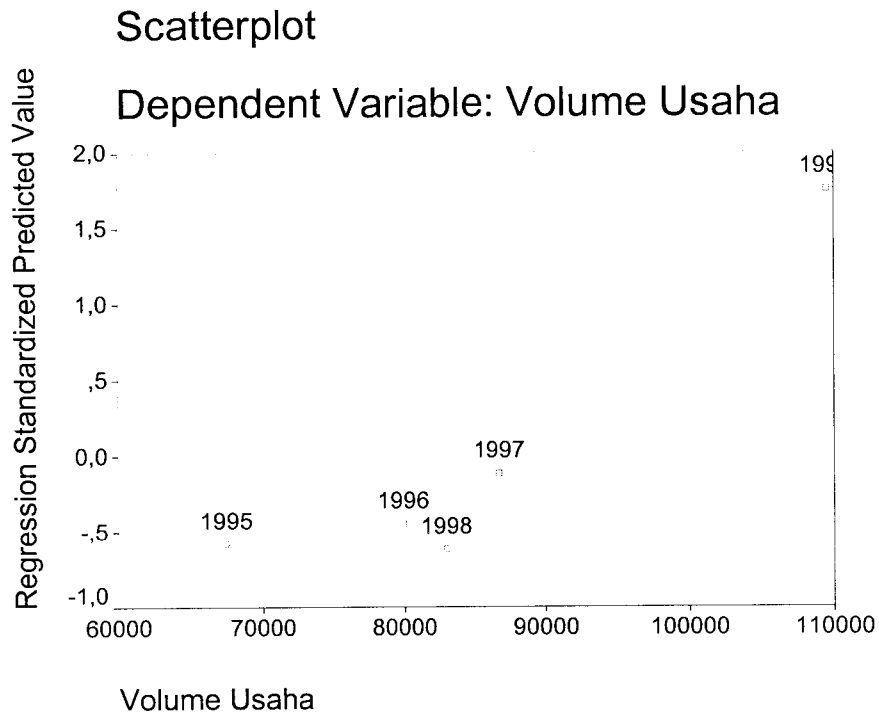
Dependent Variable: Volume Usaha



Pengaruh Volume Tabungan terhadap Perkembangan Volume Usaha



Pengaruh Volume Tabungan terhadap
Perkembangan Volume Usaha



Pengaruh Volume Pendapatan terhadap
Perkembangan Volume Usaha

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Volume Usaha	85322,60	15334,77	5
Volume Pendapatan	25119,00	6192,81	5

Correlations

		Volume Usaha	Volume Pendapatan
Pearson Correlation	Volume Usaha	1,000	,915
	Volume Pendapatan	,915	1,000
Sig. (1-tailed)	Volume Usaha	,	,015
	Volume Pendapatan	,015	,
N	Volume Usaha	5	5
	Volume Pendapatan	5	5

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Volume Pendapatan ^a	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,915 ^a	,837	,782	7153,76	2,836

a. Predictors: (Constant), Volume Pendapatan

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Pengaruh Volume Pendapatan terhadap
Perkembangan Volume Usaha

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,87E+08	1	787091884,63	15,380	,029 ^a
	Residual	1,54E+08	3	51176344,858		
	Total	9,41E+08	4			

a. Predictors: (Constant), Volume Pendapatan

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28424,575	14856,936		1,913	,152
	Volume Pendapatan	2,265	,578	,915	3,922	,029

a. Dependent Variable: Volume Usaha

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	67881,03	104037,18	85322,60	14027,58	5
Std. Predicted Value	-1,243	1,334	,000	1,000	5
Standard Error of Predicted Value	3215,92	5745,21	4410,79	1126,65	5
Adjusted Predicted Value	68495,22	97545,73	83936,21	12123,50	5
Residual	-10435,47	5460,82	-2,91E-12	6195,34	5
Std. Residual	-1,459	,763	,000	,866	5
Stud. Residual	-1,723	1,281	,067	1,115	5
Deleted Residual	-14560,72	15381,47	1386,39	10790,88	5
Stud. Deleted Residual	-13,864	1,554	-2,331	6,476	5
Mahal. Distance	,008	1,780	,800	,803	5
Cook's Distance	,006	1,491	,429	,642	5
Centered Leverage Value	,002	,445	,200	,201	5

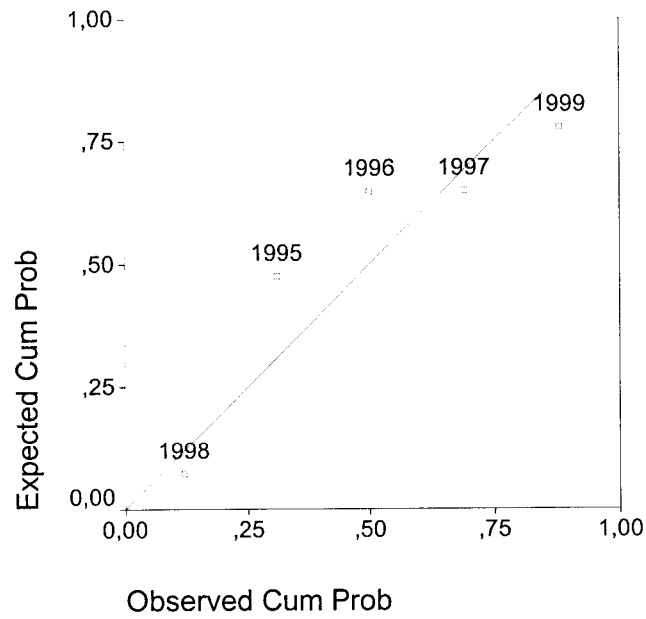
a. Dependent Variable: Volume Usaha

Charts

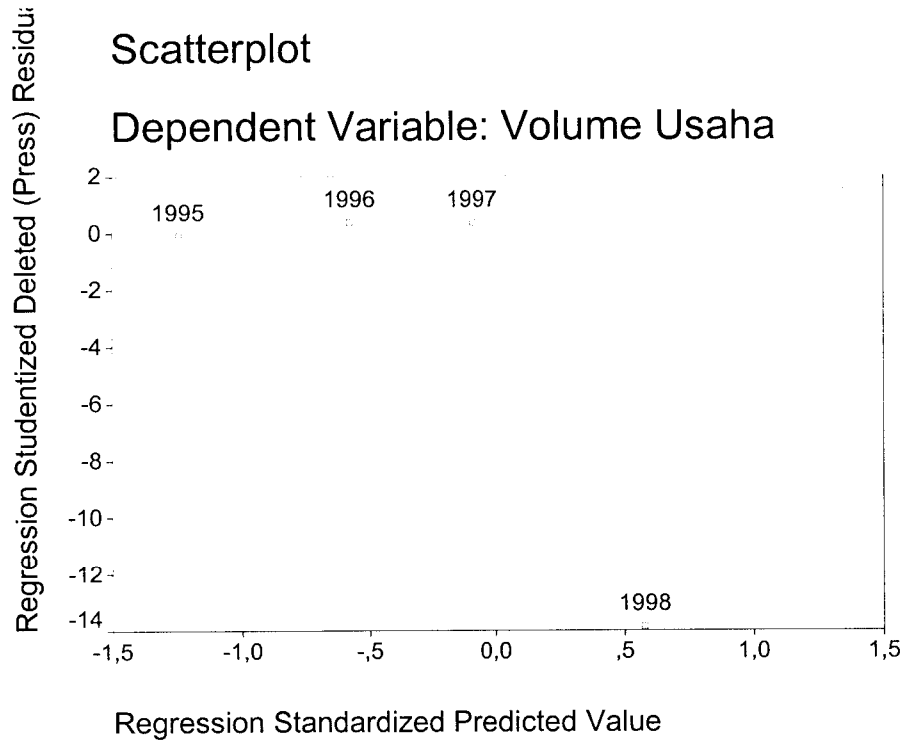
Pengaruh Volume Pendapatan terhadap
Perkembangan Volume Usaha

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

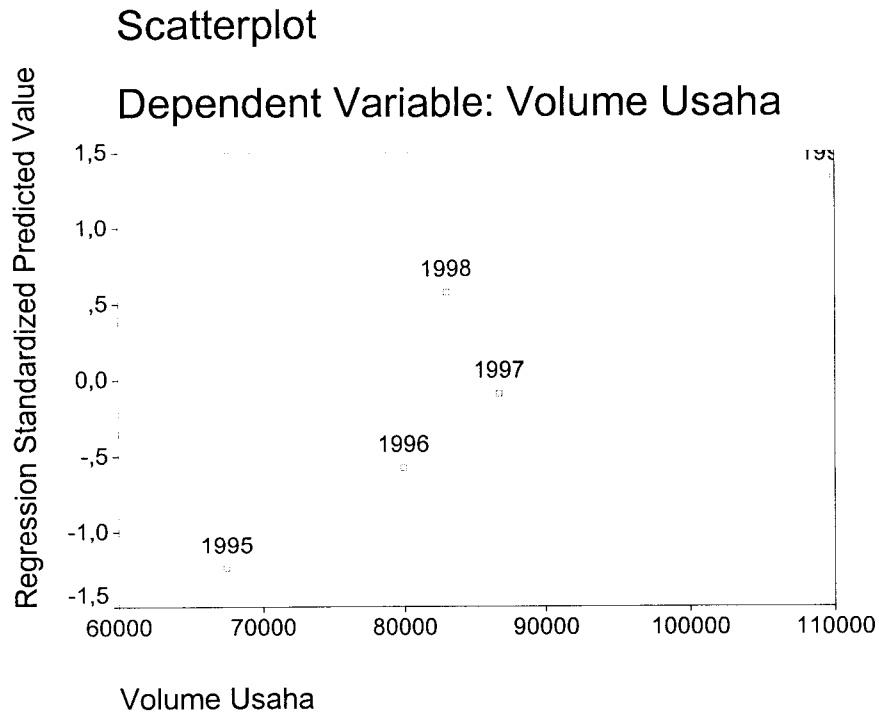
Dependent Variable: Volume Usaha



Pengaruh Volume Pendapatan terhadap
Perkembangan Volume Usaha



Pengaruh Volume Pendapatan terhadap
Perkembangan Volume Usaha



Pengaruh Volume Biaya terhadap
Perkembangan Volume Usaha

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Volume Usaha	85322,60	15334,77	5
Volume Biaya	21951,00	5176,89	5

Correlations

		Volume Usaha	Volume Biaya
Pearson Correlation	Volume Usaha	1,000	,886
	Volume Biaya	,886	1,000
Sig. (1-tailed)	Volume Usaha	,	,023
	Volume Biaya	,023	,
N	Volume Usaha	5	5
	Volume Biaya	5	5

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Volume Biaya	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,886 ^a	,786	,714	8200,50	2,884

a. Predictors: (Constant), Volume Biaya

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Pengaruh Volume Biaya terhadap
Perkembangan Volume Usaha

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,39E+08	1	738876281,79	10,987	,045 ^a
	Residual	2,02E+08	3	67248212,470		
	Total	9,41E+08	4			

a. Predictors: (Constant), Volume Biaya

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27693,524	17768,448		1,559	,217
	Volume Biaya	2,625	,792	,886	3,315	,045

a. Dependent Variable: Volume Usaha

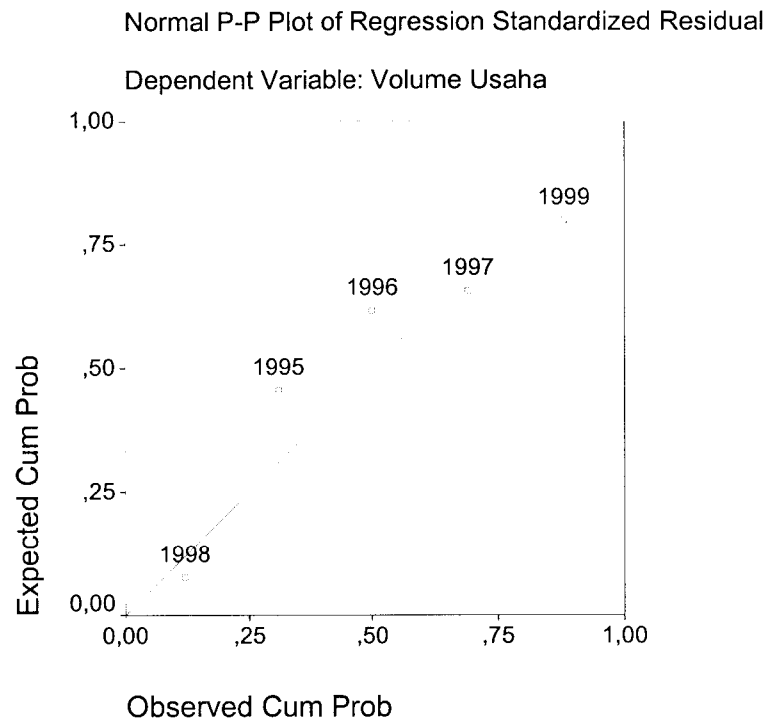
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	68360,21	102613,16	85322,60	13591,14	5
Std. Predicted Value	-1,248	1,272	,000	1,000	5
Standard Error of Predicted Value	3710,24	6376,48	5074,25	1199,65	5
Adjusted Predicted Value	69669,68	100144,45	84210,98	12130,85	5
Residual	-11694,35	6884,84	-2,91E-12	7101,84	5
Std. Residual	-1,426	,840	,000	,866	5
Stud. Residual	-1,727	1,335	,047	1,130	5
Deleted Residual	-17159,45	17413,18	1111,62	12500,41	5
Stud. Deleted Residual	-19,312	1,711	-3,414	8,914	5
Mahal. Distance	,019	1,618	,800	,738	5
Cook's Distance	,022	1,363	,426	,599	5
Centered Leverage Value	,005	,405	,200	,185	5

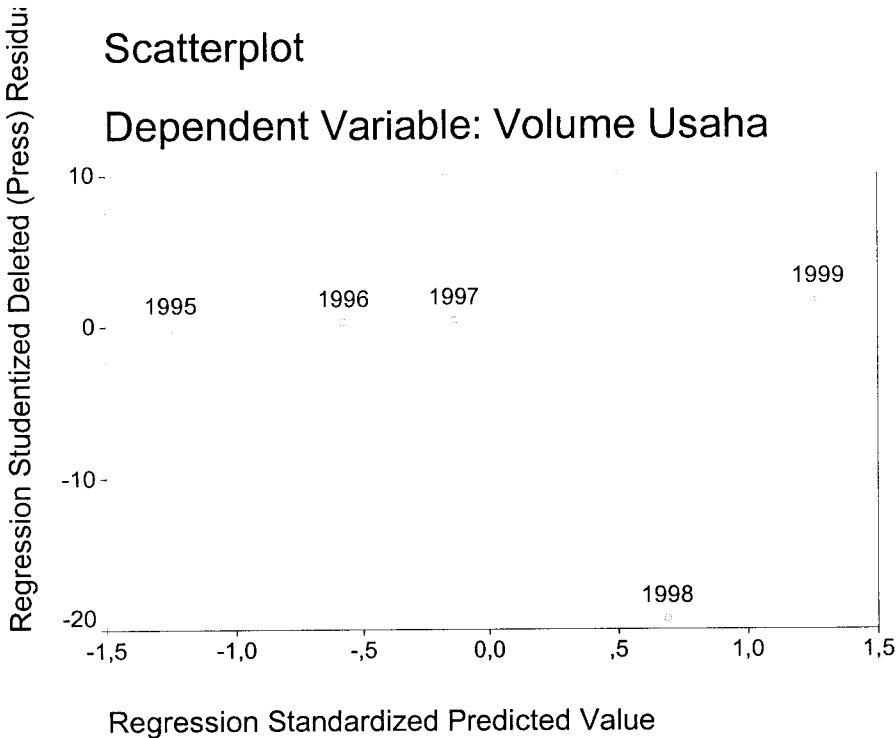
a. Dependent Variable: Volume Usaha

Charts

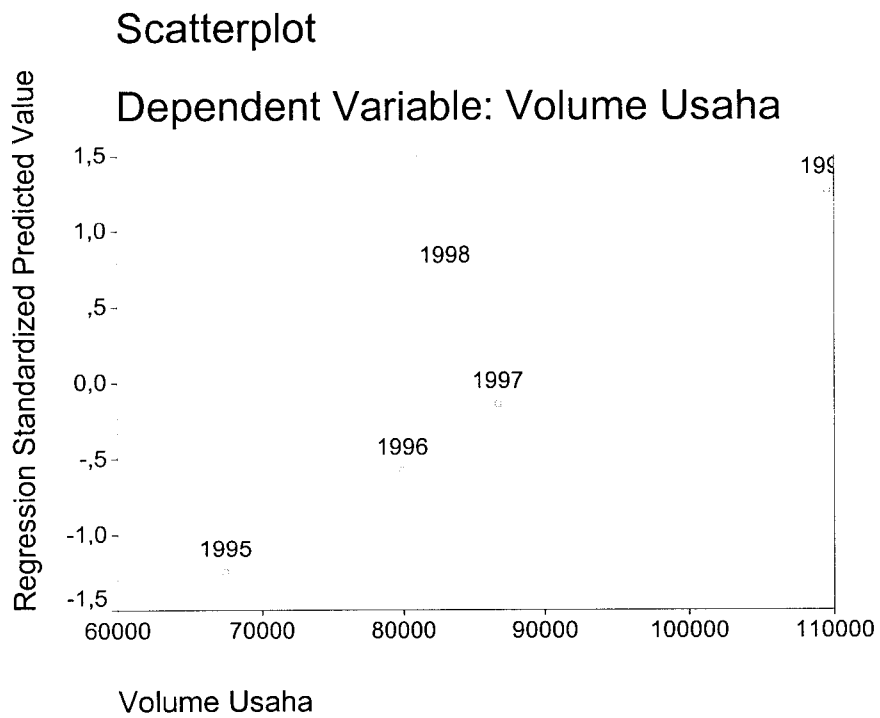
Pengaruh Volume Biaya terhadap
Perkembangan Volume Usaha



Pengaruh Volume Biaya terhadap
Perkembangan Volume Usaha



Pengaruh Volume Biaya terhadap
Perkembangan Volume Usaha



Pengaruh Volume Laba Rugi terhadap
Perkembangan Volume Usaha

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Volume Usaha	85322,60	15334,77	5
Volume Laba-Rugi	3168,00	1085,75	5

Correlations

		Volume Usaha	Volume Laba-Rugi
Pearson Correlation	Volume Usaha	1,000	,992
	Volume Laba-Rugi	,992	1,000
Sig. (1-tailed)	Volume Usaha	,	,000
	Volume Laba-Rugi	,000	,
N	Volume Usaha	5	5
	Volume Laba-Rugi	5	5

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Volume Laba-Rugi ^a	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,992 ^a	,983	,978	2286,13	2,397

a. Predictors: (Constant), Volume Laba-Rugi

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Pengaruh Volume Laba Rugi terhadap
Perkembangan Volume Usaha

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,25E+08	1	924941752,10	176,975	,001 ^a
	Residual	15679167	3	5226389,032		
	Total	9,41E+08	4			

a. Predictors: (Constant), Volume Laba-Rugi

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40953,332	3488,416		11,740	,001
	Volume Laba-Rugi	14,005	1,053	,992	13,303	,001

a. Dependent Variable: Volume Usaha

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	67969,84	108795,73	85322,60	15206,43	5
Std. Predicted Value	-1,141	1,544	,000	1,000	5
Standard Error of Predicted Value	1022,45	2039,27	1390,00	445,04	5
Adjusted Predicted Value	68547,91	106060,58	84826,96	14173,87	5
Residual	-2491,66	2892,63	-2,91E-12	1979,85	5
Std. Residual	-1,090	1,265	,000	,866	5
Stud. Residual	-1,219	1,485	,066	1,040	5
Deleted Residual	-3114,67	3986,11	495,64	3079,03	5
Stud. Deleted Residual	-1,400	2,358	,210	1,396	5
Mahal. Distance	,000	2,383	,800	1,032	5
Cook's Distance	,010	,899	,315	,363	5
Centered Leverage Value	,000	,596	,200	,258	5

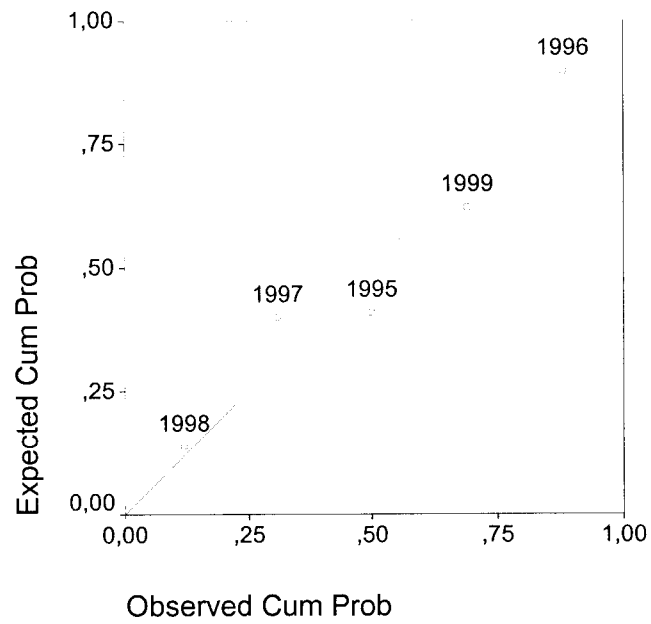
a. Dependent Variable: Volume Usaha

Charts

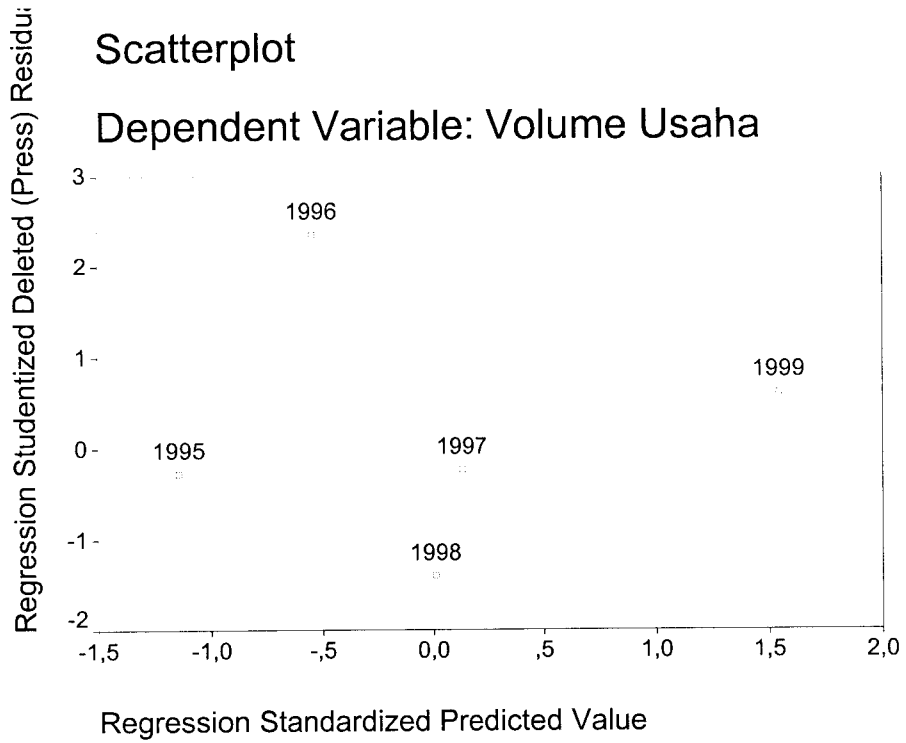
Pengaruh Volume Laba Rugi terhadap
Perkembangan Volume Usaha

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Volume Usaha



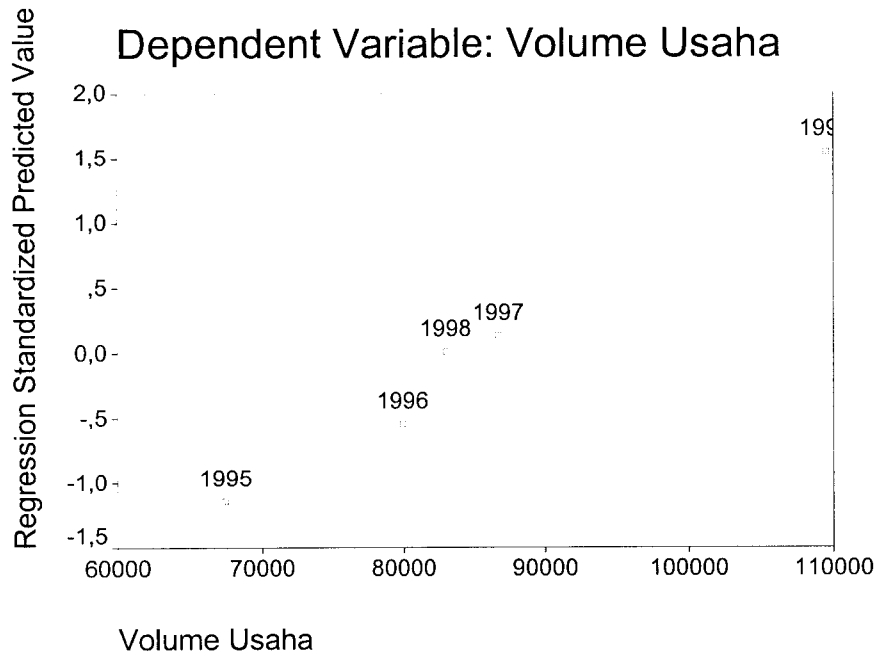
Pengaruh Volume Laba Rugi terhadap
Perkembangan Volume Usaha



Pengaruh Volume Laba Rugi terhadap
Perkembangan Volume Usaha

Scatterplot

Dependent Variable: Volume Usaha



Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Volume Usaha	85330,60	15323,12	5
Volume Kredit	70225,60	10550,56	5
Volume Deposito Berjangka	24608,60	5730,86	5
Volume Tabungan	25066,80	3857,38	5
Volume Pendapatan	25119,00	6192,81	5
Volume Biaya	21951,00	5176,89	5
Volume Laba Rugi	3168,00	1085,75	5

Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Correlations

		Volume Usaha	Volume Kredit	Volume Deposito Berjangka
Pearson Correlation	Volume Usaha	1,000	,962	,964
	Volume Kredit	,962	1,000	,928
	Volume Deposito Berjangka	,964	,928	1,000
	Volume Tabungan	,920	,834	,976
	Volume Pendapatan	,915	,844	,781
	Volume Biaya	,886	,811	,738
	Volume Laba Rugi	,992	,947	,934
	Sig. (1-tailed)	Volume Usaha	,	,004
Volume Kredit		,004	,	,012
Volume Deposito Berjangka		,004	,012	,
Volume Tabungan		,013	,039	,002
Volume Pendapatan		,015	,036	,060
Volume Biaya		,023	,048	,077
Volume Laba Rugi		,000	,007	,010
N		Volume Usaha	5	5
	Volume Kredit	5	5	5
	Volume Deposito Berjangka	5	5	5
	Volume Tabungan	5	5	5
	Volume Pendapatan	5	5	5
	Volume Biaya	5	5	5
	Volume Laba Rugi	5	5	5

Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Correlations

		Volume Tabungan	Volume Pendapatan
Pearson Correlation	Volume Usaha	,920	,915
	Volume Kredit	,834	,844
	Volume Deposito Berjangka	,976	,781
	Volume Tabungan	1,000	,742
	Volume Pendapatan	,742	1,000
	Volume Biaya	,700	,998
	Volume Laba Rugi	,897	,947
	Sig. (1-tailed)	Volume Usaha	,013
Volume Kredit		,039	,036
Volume Deposito Berjangka		,002	,060
Volume Tabungan		,	,075
Volume Pendapatan		,075	,
Volume Biaya		,094	,000
Volume Laba Rugi		,020	,007
N		Volume Usaha	5
	Volume Kredit	5	5
	Volume Deposito Berjangka	5	5
	Volume Tabungan	5	5
	Volume Pendapatan	5	5
	Volume Biaya	5	5
	Volume Laba Rugi	5	5

Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Correlations

		Volume Biaya	Volume Laba Rugi
Pearson Correlation	Volume Usaha	,886	,992
	Volume Kredit	,811	,947
	Volume Deposito Berjangka	,738	,934
	Volume Tabungan	,700	,897
	Volume Pendapatan	,998	,947
	Volume Biaya	1,000	,923
	Volume Laba Rugi	,923	1,000
	Sig. (1-tailed)	Volume Usaha	,023
Volume Kredit		,048	,007
Volume Deposito Berjangka		,077	,010
Volume Tabungan		,094	,020
Volume Pendapatan		,000	,007
Volume Biaya		,	,013
Volume Laba Rugi		,013	,
N		Volume Usaha	5
	Volume Kredit	5	5
	Volume Deposito Berjangka	5	5
	Volume Tabungan	5	5
	Volume Pendapatan	5	5
	Volume Biaya	5	5
	Volume Laba Rugi	5	5

Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Volume Laba Rugi, Volume Tabungan, Volume Kredit, Volume Biaya		Enter
2		Volume Tabungan	Backward (criterion: Probability of F-to-remo ve >= ,100).
3		Volume Kredit	Backward (criterion: Probability of F-to-remo ve >= ,100).
4		Volume Biaya	Backward (criterion: Probability of F-to-remo ve >= ,100).

a. Tolerance = ,000 limits reached.

b. Dependent Variable: Volume Usaha

Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Model Summary^e

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 ^a	1,000	1,000	,
2	,995 ^b	,991	,962	2982,63
3	,994 ^c	,989	,978	2281,71
4	,992 ^d	,983	,978	2283,14

- a. Predictors: (Constant), Volume Laba Rugi, Volume Tabungan, Volume Kredit, Volume Biaya
 b. Predictors: (Constant), Volume Laba Rugi, Volume Kredit, Volume Biaya
 c. Predictors: (Constant), Volume Laba Rugi, Volume Biaya
 d. Predictors: (Constant), Volume Laba Rugi
 e. Dependent Variable: Volume Usaha

ANOVA^e

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,39E+08	4	234798057,80	,	, ^a
	Residual	1,043E-07	0	,		
	Total	9,39E+08	4			
2	Regression	9,30E+08	3	310098707,71	34,858	,124 ^b
	Residual	8896108,1	1	8896108,075		
	Total	9,39E+08	4			
3	Regression	9,29E+08	2	464389900,84	89,199	,011 ^c
	Residual	10412430	2	5206214,759		
	Total	9,39E+08	4			
4	Regression	9,24E+08	1	923554052,70	177,173	,001 ^d
	Residual	15638178	3	5212726,166		
	Total	9,39E+08	4			

- a. Predictors: (Constant), Volume Laba Rugi, Volume Tabungan, Volume Kredit, Volume Biaya
 b. Predictors: (Constant), Volume Laba Rugi, Volume Kredit, Volume Biaya
 c. Predictors: (Constant), Volume Laba Rugi, Volume Biaya
 d. Predictors: (Constant), Volume Laba Rugi
 e. Dependent Variable: Volume Usaha

Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-50128,285	,000			
	Volume Kredit	,987	,000	,680		
	Volume Tabungan	2,408	,000	,606		
	Volume Biaya	1,810	,000	,611		
	Volume Laba Rugi	-10,726	,000	-,760		
2	(Constant)	35529,692	25484,937		1,394	,396
	Volume Kredit	,210	,508	,144	,413	,751
	Volume Biaya	-,393	,864	-,133	-,456	,728
	Volume Laba Rugi	13,795	7,485	,978	1,843	,316
3	(Constant)	45582,749	5752,759		7,924	,016
	Volume Biaya	-,572	,571	-,193	-1,002	,422
	Volume Laba Rugi	16,513	2,724	1,170	6,061	,026
4	(Constant)	40994,628	3483,853		11,767	,001
	Volume Laba Rugi	13,995	1,051	,992	13,311	,001

Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Volume Kredit	,023	43,189
	Volume Tabungan	,026	38,807
	Volume Biaya	,015	67,485
	Volume Laba Rugi	,003	348,410
2	(Constant)		
	Volume Kredit	,077	12,927
	Volume Biaya	,111	8,988
	Volume Laba Rugi	,034	29,696
3	(Constant)		
	Volume Biaya	,149	6,723
	Volume Laba Rugi	,149	6,723
4	(Constant)		
	Volume Laba Rugi	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Volume Usaha

Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Excluded Variables^e

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation
1	Volume Deposito Berjangka	, ^a	,	,	,
	Volume Pendapatan	, ^a	,	,	,
2	Volume Deposito Berjangka	,652 ^b	,	,	1,000
	Volume Pendapatan	, ^b	,	,	,
	Volume Tabungan	,606 ^b	,	,	1,000
3	Volume Deposito Berjangka	,568 ^c	1,451	,384	,823
	Volume Pendapatan	, ^c	,	,	,
	Volume Tabungan	,067 ^c	,190	,881	,186
	Volume Kredit	,144 ^c	,413	,751	,382
4	Volume Deposito Berjangka	,293 ^d	1,954	,190	,810
	Volume Pendapatan	-,231 ^d	-1,002	,422	-,578
	Volume Tabungan	,156 ^d	,892	,467	,533
	Volume Kredit	,224 ^d	,955	,440	,560
	Volume Biaya	-,193 ^d	-1,002	,422	-,578

Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Excluded Variables^e

Model		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
1	Volume Deposito Berjangka	,000	,	,000
	Volume Pendapatan	,000	,	,000
2	Volume Deposito Berjangka	2,227E-02	44,906	5,410E-03
	Volume Pendapatan	,000	,	,000
	Volume Tabungan	2,577E-02	38,807	2,870E-03
3	Volume Deposito Berjangka	2,330E-02	42,918	7,607E-03
	Volume Pendapatan	,000	,	,000
	Volume Tabungan	8,609E-02	11,615	2,510E-02
	Volume Kredit	7,736E-02	12,927	3,367E-02
4	Volume Deposito Berjangka	,127	7,871	,127
	Volume Pendapatan	,104	9,621	,104
	Volume Tabungan	,196	5,112	,196
	Volume Kredit	,103	9,669	,103
	Volume Biaya	,149	6,723	,149

- Predictors in the Model: (Constant), Volume Laba Rugi, Volume Tabungan, Volume Kredit, Volume Biaya
- Predictors in the Model: (Constant), Volume Laba Rugi, Volume Kredit, Volume Biaya
- Predictors in the Model: (Constant), Volume Laba Rugi, Volume Biaya
- Predictors in the Model: (Constant), Volume Laba Rugi
- Dependent Variable: Volume Usaha

Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	4,941	1,000
	2	4,763E-02	10,186
	3	8,353E-03	24,322
	4	2,570E-03	43,847
	5	7,081E-05	264,158
2	1	3,947	1,000
	2	4,652E-02	9,211
	3	5,940E-03	25,776
	4	6,847E-04	75,923
3	1	2,951	1,000
	2	4,527E-02	8,073
	3	4,074E-03	26,911
4	1	1,956	1,000
	2	4,391E-02	6,674

Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions				
		(Constant)	Volume Kredit	Volume Tabungan	Volume Biaya	Volume Laba Rugi
1	1	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,00	,00	,00	,00	,00
	3	,00	,00	,02	,04	,00
	4	,00	,10	,06	,01	,00
	5	1,00	,90	,92	,94	1,00
2	1	,00	,00		,00	,00
	2	,03	,00		,00	,03
	3	,00	,06		,51	,05
	4	,97	,94		,49	,92
3	1	,00			,00	,00
	2	,41			,00	,11
	3	,58			1,00	,89
4	1	,02				,02
	2	,98				,98

a. Dependent Variable: Volume Usaha

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	67990,87	108786,12	85330,60	15195,02	5
Std. Predicted Value	-1,141	1,544	,000	1,000	5
Standard Error of Predicted Value	1021,12	2036,61	1388,18	444,46	5
Adjusted Predicted Value	68547,91	106013,52	84825,07	14153,79	5
Residual	-2499,54	2878,40	-5,82E-12	1977,26	5
Std. Residual	-1,095	1,261	,000	,866	5
Stud. Residual	-1,224	1,480	,067	1,040	5
Deleted Residual	-3124,53	3966,51	505,53	3083,39	5
Stud. Deleted Residual	-1,413	2,326	,205	1,388	5
Mahal. Distance	,000	2,383	,800	1,032	5
Cook's Distance	,011	,927	,319	,374	5
Centered Leverage Value	,000	,596	,200	,258	5

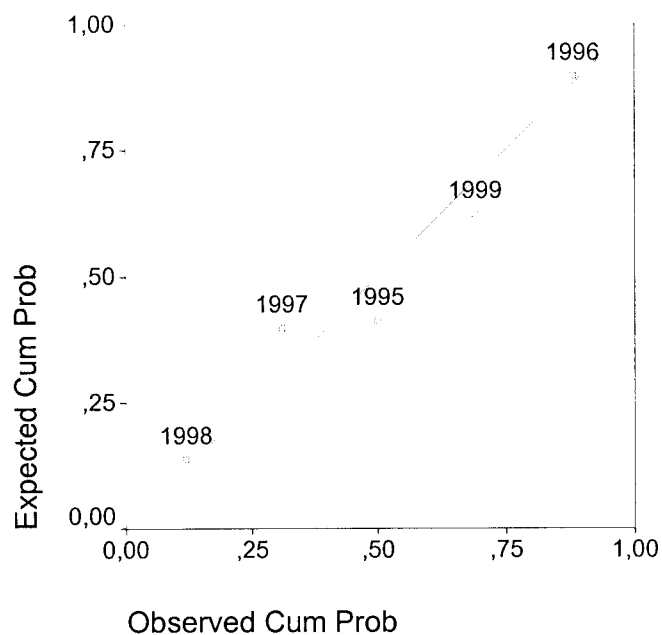
a. Dependent Variable: Volume Usaha

Charts

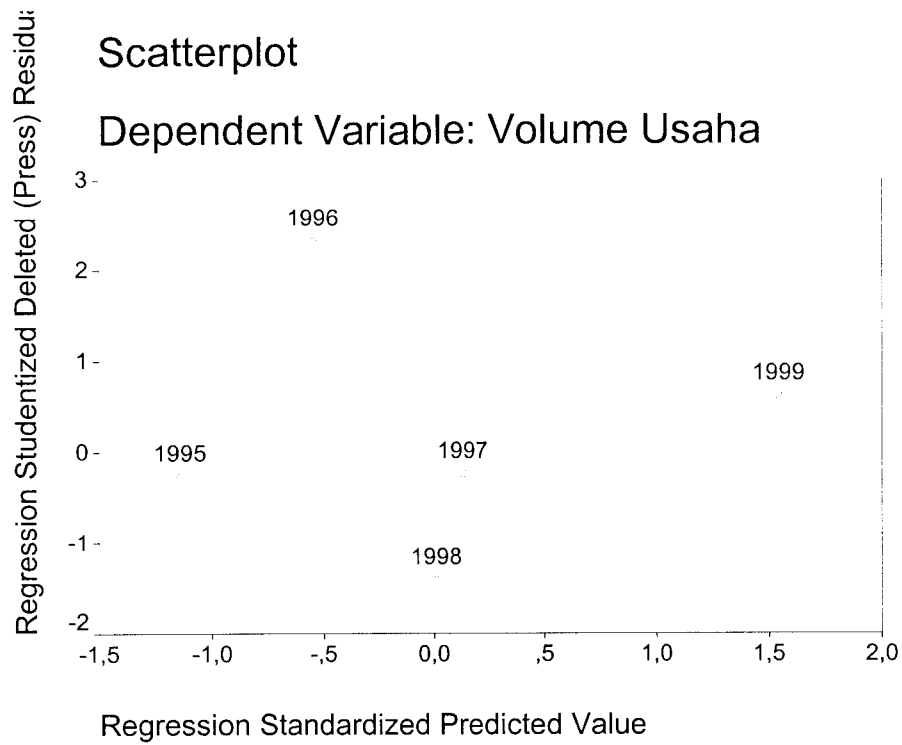
Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka, Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya, Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Volume Usaha



Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
 Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
 Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha



Pengaruh Volume Kredit, Volume Deposito Berjangka,
 Volume Tabungan, Volume Pendapatan, Volume Biaya,
 Volume Laba Rugi terhadap Perkembangan Volume Usaha

Scatterplot

